

UMI HIJRIYAH, M.Pd

Teknik Menyusun Desain Instruksional



UMI HIJRIYAH, M. PD.

**TEKNIK MENYUSUN
DESAIN
INSTRUKSIONAL**

**Penerbit Fakta Press
Bandar Lampung**

2012

**TEKNIK MENYUSUN
DESAIN
INSTRUKSIONAL**

Oleh: Umi Hijriyah, M.Pd.
Perpustakaan Nasional Dalam Terbitan
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin penerbit

Penerbit Fakta Press Fakultas Tarbiyah
IAIN Raden Intan Lampung
Cetakan pertama Tahun 2012

ISBN 979-3783-76-5

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pengajaran bahasa Arab merupakan usaha dalam mengembangkan potensi kebahasaan atau pencapaian kemahiran kebahasaan yang meliputi kamahiran mendengar, berbicara, membaca dan menulis, yang akan diperoleh melalui proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik berdasarkan pemilihan metode, teknik yang dipilih oleh guru sejalan dengan tujuan yang akan di capai.

Seorang guru harus dibekali dengan keterampilan memilih dan menggunakan metode pembelajaran bahasa Arab, memahami prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab, disamping penguasaan materi bahasa Arab itu sendiri, mampu mendesain, dan mengaplikasikannya dengan baik menjadi tuntutan guru dan calon guru bahasa Arab dan lulusan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, yang telah tertuang dalam profil Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Dalam rangka mengacu pada deskripsi tersebut, selaku pimpinan Fakultas, saya sangat mendukung ditulisnya buku Metode pembelajaran Bahasa Arab ini sebagai bahan rujukan yang dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memudahkan belajar bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab dalam memahami seputar pengajaran bahasa Arab di samping buku-buku rujukan lainnya. Semoga akan terbit karya-karya yang lain sebagai referensi Fakultas, dan semoga Allah SWT selalu memberkahi kita semua.

Bandar Lampung, Nop 2012.
Dekan,

Drs. Syaiful Anwar, M.Pd

KATA PENGANTAR

Melihat pengalaman belajar para siswa mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan di perguruan tinggi, kita akan melihat berbagai jenis pengajaran telah digunakan oleh para guru. Sebagian para pengajar telah mempersiapkan seluruh kegiatan pengajarannya secara khusus jauh sebelumnya. Sebagian yang lainnya hanya mempersiapkan untuk setiap kali pengajaran. Ada yang memandang tidak perlu mempersiapkan apapun sebelum mengajar, mereka merasa telah dapat mengajar dengan baik apabila mengetahui topik yang diajarkan untuk setiap kali pertemuan. Dengan kata lain, setiap pengajar baik yang membuat persiapan ataupun yang tidak, selalu mencari cara untuk melaksanakan kegiatan instruksional dengan sebaik-baiknya. Demikian pula setiap pengelola program pendidikan dan latihan senantiasa mencari jalan meningkatkan kualitas program pendidikan dan latihan senantiasa mencari jalan meningkatkan kualitas programnya melalui cara-cara yang

dikenalnya atau dianggapnya.

Buku ini diharapkan mampu menguraikan suatu proses sistimatis yang harus dilalui dalam membangun sistem instruksional yang efektif dan efisien, baik yang dilakukan oleh dosen, guru atau tenaga yang bekerja sebagai pendisain instruksional (*instructional designer*) di lembaga pendidikan.

Melalui buku ini, setidaknya-tidaknya para pembaca akan diperkenalkan tentang apa dan bagaimana konsep dan prinsip pengembangan instruksional disertai dengan model pengembangannya kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah pengembangan instruksional.

Demikianlah, dengan segala kelebihan dan atau kekurangannya, buku ini diharapkan bisa menjadi buku pendamping atau penunjang dari berbagai buku tentang disain instruksional yang lebih dulu terbit. Dan kami akan sangat berterima kasih manakala ada kritik dan saran untuk penyempurnaan penulisan buku ini.

Bandar Lampung, Nopember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
I PENDAHULUAN	1
II HAKIKAT PERENCANAAN	
PEMBELAJARAN	5
A. Perencanaan Pembelajaran	5
i. Definisi Perencanaan Pembelajaran	
Menurut Para Ahli	7
ii. Konsep Perencanaan Pembelajaran	8
iii. Manfaat Perencanaan	9
Pembelajaran ..	10
B. Standar Kompetensi	
i. Pengertian Standar Kompetensi Guru	10
.....	
ii. Tujuan dan Manfaat Standar	12
Kompetensi Guru	13
C. Kompetensi Dasar	15
D. Indikator	20
E. Tujuan Pembelajaran	

	i. Pentingnya Perumusan Tujuan Pembelajaran	21
	ii. Tujuan Pembelajaran dalam Tingkatan Tujuan Pendidikan	24
III	MENGIDENTIFIKASI KEBUTUHAN DAN MENULIS TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM	26
	A. Mengidentifikasi Kebutuhan Instruksional	26
	B. Menulis Tujuan Instruksional Umum (TIU)	28
IV.	ANALISIS INSTRUKSIONAL.....	30
	A. Pengertian Analisis Instruksional	30
	B. Empat Struktur Perilaku	30
	C. Langkah-langkah Melaksanakan Analisis Instruksional	32
V.	IDENTIFIKASI PERILAKU AWAL DAN KARAKTERISTIK MAHASISWA	37
	A. Perilaku Awal Mahasiswa	38
	B. Karakteristik Awal Mahasiswa	
VI.	TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS	
	A. Pengertian TIK	42
	B. Bagaimana Merumuskan TIK	43
		43

	C. Hubungan TIK dengan isi Pelajaran	
VII	TES ACUAN PATOKAN	
	A. Pengertian Tes Acuan Patokan	46
	B. Prosedur Penyusunan Tes Acuan Patokan	47
VIII	STRATEGI INSTRUKSIONAL	
	Pengertian Strategi Instruksional	58
IX	PENGEMBANGAN BAHAN INSTRUKSIONAL	63
	Tiga Bentuk Kegiatan Instruksional dan Bahan Instruksional Masing-masing	63
X	MENDESAIN DAN MELAKSANAKAN EVALUASI FORMATIF	69
XI	PROPOSAL EVALUASI FORMATIF	
	A. Latar belakang	75
	B. Tujuan	75
	C. Manfaat	75
	D. Tahap Evaluasi Formatif	76
	E. Komponen-komponen Evaluasi Formatif.....	78
	F. Sumber-sumber Yng dibutuhkan	79
	G. Jadwal Evaluasi Formatif	79
		80

	H. Teknik Evaluasi Formatif	
XII	LAPORAN EVALUASI FORMATIF ...	81
	A. Proses Pengumpulan data	81
	B. Analisis Butir Soal	86
	C. Analisis Hasil Evaluasi	105
	Kesimpulan	108
	DAFTAR PUSTAKA	110

BAB I

PENDAHULUAN

Melihat pengalaman belajar para siswa mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan di perguruan tinggi, kita akan melihat berbagai jenis pengajaran telah digunakan oleh para guru. Sebagian para pengajar telah mempersiapkan seluruh kegiatan pengajarannya secara khusus jauh sebelumnya. Sebagian yang lainnya hanya mempersiapkan untuk setiap kali pengajaran. Ada yang memandang tidak perlu mempersiapkan apapun sebelum mengajar, mereka merasa telah dapat mengajar dengan baik apabila mengetahui topik yang diajarkan untuk setiap kali pertemuan. Dengan kata lain, setiap pengajar baik yang membuat persiapan ataupun yang tidak, selalu mencari cara untuk melaksanakan kegiatan instruksional dengan sebaik-baiknya. Demikian pula setiap pengelola program pendidikan dan latihan senantiasa mencari jalan meningkatkan kualitas program pendidikan dan latihan senantiasa mencari jalan meningkatkan kualitas programnya melalui cara-cara yang dikenalnya atau dianggapnya.

Buku ini diharapkan mampu menguraikan suatu proses sistimatis yang harus dilalui dalam membangun sistem instruksional yang efektif dan efisien, baik yang dilakukan oleh

dosen, guru atau tenaga yang bekerja sebagai pendisain instruksional (*instructional designer*) di lembaga pendidikan.

Melalui buku ini, setidaknya-tidaknya para pembaca akan diperkenalkan tentang apa dan bagaimana konsep dan prinsip pengembangan instruksional disertai dengan model pengembangannya kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah pengembangan instruksional.

Alur berfikir dalam proses pengembangan instruksional yang digunakan dalam buku ini hampir sejalan dengan model pengembangan instruksional lain.

Beberapa hal yang perlu dikembangkan adalah:

1. Memberikan contoh riil bagaimana proses yang diterapkan dalam kegiatan instruksional dalam kelas biasa, tidak untuk mengembangkan bahan ajar mandiri.
2. Langkah pertama, proses pengembangan instruksional mengidentifikasi kebutuhan instruksional berikut contoh dan langkah kedua, bagaimana perumusan tujuan instruksional umum. Langkah pertama ini ditujukan kepada kegiatan instruksional dalam kelas biasa, baik pada lembaga ataupun pada pelatihan-pelatihan.
3. Langkah ketiga, Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal Mahasiswa. Hal ini tidak untuk mengukur pengetahuan, ketrampilan dan sikap mahasiswa yang menjadi prasarat untuk mengikuti kegiatan instruksional, tetapi untuk mengetahui pengetahuan, ketrampilan dan perilaku awal mahasiswa.

Hasilnya digunakan untuk menentukan titik berangkat dalam kegiatan intruksional yang sesuai dengan kebutuhan.

4. Langkah keempat adalah menulis Tujuan Intruksional Khusus (TIK) dan Strategi Instruksional.
5. Langkah kelima Membuat Tes Acuan Patokan

Didalam buku ini penulis mencoba memberikan contoh riil dan langsung dalam mata kuliah Metode Pembelajaran Bahasa Arab, sebagai salah satu mata kuliah pokok yang harus dikuasai oleh mahasiswa pada jurusan pendidikan bahasa Arab di Institut Agama Islam (IAIN).

Berdasarkan kurikulum Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014/2015, mata kuliah Metode Pembelajaran Bahasa Arab dicantumkan sebagai salah satu Mata Kuliah Khusus Keahlian (MKK) yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa Fakultas Tarbiyah sebagai calon intelektual muslim. Mata kuliah Metode Pembelajaran Bahasa Arab ini merupakan mata kuliah pra syarat untuk mengikuti Praktek Pengamalan Ibadah (PPI), komprehensif dan ujian munaqasah.

Mata kuliah Metode Pembelajaran Bahasa Arab, merupakan mata kuliah yang mempelajari bagaimana cara membelajarkan bahasa Arab sesuai dengan prosedur dan tujuan kemahiran kebahasaan yang akan dicapai. Untuk itu mata kuliah ini meliputi pengenalan berbagai teori pembelajaran bahasa Arab, kemahiran-kemahiran, prinsip-prinsip serta

beberapa metodologi pembelajaran bahasa Arab. Mata kuliah ini disajikan pada semester ganjil, khususnya semester lima, dimana mahasiswa telah mengikuti mata kuliah pra syarat yang berkenaan dengan perencanaan pembelajaran bahasa Arab.

Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sudah selajaknya mampu memahami teori dan praktek metode pembelajaran bahasa Arab dengan baik, terutama untuk menjadi bekal sebagai guru bahasa Arab pada masa yang akan datang.

Dan bagi pengajar diharapkan dapat mengajar dengan lebih baik sehingga prestasi mahasiswa akan lebih baik. Buku ini memberikan cara sistematis dalam menyusun kegiatan instruksional yang efektif dan efisien, semoga dapat meningkatkan kualitas yang lebih jelas.

BAB II

HAKIKAT PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu Perencanaan berasal dari kata rencana yang artinya pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu “Perencanaan” harus memiliki 4 unsur Yaitu :

1. Adanya tujuan yang harus dicapai.
2. Adanya strategi untuk mencapai tujuan
3. Sumber daya yang dapat mendukung
4. Implementasi setiap keputusan

Kata yang kedua adalah Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan “Pengajaran” adalah Upaya untuk membelajarkan siswa. (Degeng,1989). Yang menurut Muhaimin (2001, 183) kata pembelajaran lebih tepat digunakan karena menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang. Disamping itu kata pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya (2008, 26) Pembelajaran adalah terjemahan dari “Intruction”, kata yang sering diambil dalam

pendidikan di Amerika. Hal seperti itu dikutip dari pernyataannya Gagne (1992) bahwa mengajar atau teaching adalah bagian dari pembelajaran atau instruction.

Jadi Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan semua potensi dan sumber yang ada baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi mungkin berinteraksi dengan semua sumber belajar yang dipakai untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu pembelajaran memusatkan pada bagaimana membelajarkan siswa dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Adapaun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum yakni mengenai apa isi dari pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang dapat

diperhatikan dalam mencapai pembelajaran adalah bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada dan dapat berfungsi secara optimal.

i. Definisi Perencanaan Pembelajaran Menurut Para Ahli

Berikut ini definisi tentang perencanaan pembelajaran menurut para ahli

a. Ritchy

Ilmu yang merancang detail spesifik untuk pengembangan, evaluasi dan pemeliharaan situasi dengan fasilitas pengetahuan diantara satuan besar dan kecil persoalan pokok.

b. Smith & Ragan

Proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rancangan untuk bahan dan aktivitas pembelajaran. Proses sistematis dan berfikir dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rancangan untuk bahan dan aktivitas pembelajaran.

c. Zook

Proses berfikir sistematis untuk membantu pelajar memahami (belajar).

d. Ibrahim

Kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan

disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, serta alat atau media apa yang diperlukan.

e. Banghart dan Trull

Proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

f. Toeri Sukamto

Pengembangan pembelajaran yang merupakan sebagai sistem yang akan terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi.

g. Nana Sudjana

Kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

ii. Konsep Perencanaan Pembelajaran

Disebutkan bahwa konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya:

- 1) Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi, dimana perencanaan pembelajaran akan mendorong penggunaan

teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori yang konstruktif terhadap pembelajaran;

- 2) Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem, dimana terdapat susunan sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran;
- 3) Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin ilmu, di mana perencanaan pembelajaran merupakan cabang dari suatu pengetahuan yang senantiasa menghasilkan proses yang secara sistemik diimplementasikan;
- 4) Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses; dan
- 5) Perencanaan pembelajaran sebagai suatu realitas.

iii. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Adapun manfaat perencanaan pembelajaran antara lain:

- 1) Sebagai petunjuk atau arah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran;
- 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran;
- 3) Sebagai alat ukur keefektifan kegiatan pembelajaran;
- 4) Sebagai bahan dasar penyusunan data untuk memperoleh keseimbangan kerja;
- 5) Untuk penghematan waktu, tenaga, biaya, alat, dsb.

B. Standar Kompetensi

i. Pengertian Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004:4) kompetensi diartikan, ”sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. “Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya” (Nana Sudjana 2009:1). Nurhadi (2004:15) menyatakan, “kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”.

Selanjutnya menurut para ahli pendidikan Mc Ashan (dalam Nurhadi, 2004:16) menyatakan, ”kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku koqnitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. ”Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (DalamSuparlan). Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan, ” guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. ” Dari rumusan di atas jelas disebutkan pemilikan kompetensi oleh setiap guru merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi oleh guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Selanjutnya Pasal 10 menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan standar Kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dalam bentuk penguasaan perangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan bagi seorang tenaga kependidikan

sehingga layak disebut kompeten. Standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang kait-mengait, yakni : 1) pengelolaan pembelajaran, 2) pengembangan profesi, dan 3) penguasaan akademik. Komponen pertama terdiri atas empat kompetensi, komponen kedua memiliki satu kompetensi, dan komponen ketiga memiliki dua kompetensi. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi tujuh kompetensi dasar, yaitu: 1) penyusunan rencana pembelajaran, 2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3) penilaian prestasi belajar peserta didik, 4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 5) pengembangan profesi, 6) pemahaman wawasan kependidikan, dan 7) penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan). Abdurrahman Mas'ud (dalam Suparlan 2005:99) menyebutkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yakni : (1) menguasai materi atau bahan ajar, (2) antusiasme, dan (3) penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik.

ii. Tujuan dan Manfaat Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004: 4) tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Adapun manfaat disusunnya

standar kompetensi guru adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Dalam kurikulum kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standart dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini diperlukan dalam merencanakan strategi dan indicator keberhasilan. Ada beberapa aspek didalam kompetensi sebagai tujuan, antara lain:

1. Pengetahuan (knowlegde) yaitu kemampuan dalam bidang kognitif.

2. Pemahaman (understanding) yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
3. Kemahiran (skill).
4. Nilai (value) yaitu norma-norma untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan kepadanya
5. sikap (attitude) yaitu pandangan individu terhadap sesuatu
6. Minat (interest) yaitu kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan.

Sesuai aspek diatas maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum yang bersifat kompleks artinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman kecakapan, nilai, sikap dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai tanggung jawab. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukanlah hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, ketrampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Juga merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Adapun penempatan komponen Kompetensi Dasar dalam silabus sangat penting, hal ini berguna untuk mengingatkan para

guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya.

D. Indikator

Dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan:

- a) Kuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam Kompetensi Dasar;
- b) Karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah;
- c) Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/ daerah.

Daftar kata kerja operasional dengan tiga ranah yang biasa dipergunakan untuk menyusun indikator.

1. Ranah Kognitif

Indikator kognitif proses merupakan perilaku (behavior) siswa yang diharapkan muncul setelah melakukan serangkaian kegiatan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Perilaku ini sejalan dengan keterampilan proses sains, tetapi yang karakteristiknya untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Indikator kognitif produk berkaitan dengan perilaku siswa yang diharapkan tumbuh untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Indikator kognitif produk disusun dengan menggunakan kata kerja operasional (terlampir) aspek kognitif. Obyek dari indicator adalah produk IPA misalnya konsep, hukum, kaidah dll.

1. **Pengetahuan (CI)** : Mengutip, Menyebutkan, Menjelaskan, Menggambar, Membilang, Mengidentifikasi,

Mendaftar, Menunjukkan, Memberi label, Memberi indeks, Memasangkan, Menamai, Menandai, Membaca, Menyadari, Menghafal, Meniru, Mencatat, Mengulang, Mereproduksi, Meninjau, Memilih, Menyatakan, Mempelajari, Mentabulasi, Memberi kode, Menelusuri, Menulis

2. **Pemahaman (C2)** : Memperkirakan, Menjelaskan, Mengkategorikan, Mencirikan, Merinci, Mengasosiasikan, Membandingkan, Menghitung, Mengkontraskan, Mengubah, Mempertahankan, Menguraikan, Menjalin, Membedakan, Mendiskusikan, Menggali, Mencontohkan, Menerangkan, Mengemukakan, Mempelukan, Memperluas, Menyimpulkan, Meramalkan, Merangkum, Menjabarkan

3. **Penerapan (C3)** : Menugaskan, Mengurutkan, Menerapkan, Menyesuaikan, Mengkalkulasi, Memodifikasi, Mengklasifikasi, Menghitung, Membangun, Membiasakan, Mencegah, Menentukan, Menggambarkan, Menggunakan, Menilai, Melatih, Menggali, Mengemukakan, Mengadaptasi, Menyelidiki, Mengoperasikan, Mempersoalkan, Mengkonsepkan, Melaksanakan, Meramalkan, Memproduksi, Memproses, Mengaitkan, Menyusun, Mensimulasikan, Memecahkan, Melakukan, Mentabulasi, Memproses, Meramalkan

4. **Analisis (C4)** : Menganalisis, Mengaudit, Memecahkan, Menegaskan, Mendeteksi, Mendiagnosis, Menyeleksi, Merinci, Menominasikan, Mendiagramkan, Megkorelasikan, Merasionalkan, Menguji, Mencerahkan, Menjelajah,

Membagikan, Menyimpulkan, Menemukan, Menelaah, Memaksimalkan, Memerintahkan, Mengedit, Mengaitkan, Memilih, Mengukur, Melatih, Mentransfer

5. **Sintesis (C5)** : Mengabstraksi, Mengatur, Menganimasi, Mengumpulkan, Mengkategorikan, Mengkode, Mengombinasikan, Menyusun, Mengarang, Membangun, Menanggulangi, Menghubungkan, Menciptakan, Mengkreasikan, Mengoreksi, Merancang, Merencanakan, Mendikte, Meningkatkan, Memperjelas, Memfasilitasi, Membentuk, Merumuskan, Menggeneralisasi, Menggabungkan, Memadukan, Membatas, Mereparasi, Menampilkan, Menyiapkan Memproduksi, Merangkum, Merekonstruksi

6. **Penerapan (C6)** : Membandingkan, Menyimpulkan, Menilai, Mengarahkan, Mengkritik, Menimbang, Memutuskan, Memisahkan, Memprediksi, Memperjelas, Menugaskan, Menafsirkan, Mempertahankan, Memerinci, Mengukur, Merangkum, Membuktikan, Memvalidasi, Mengetes, Mendukung, Memilih, Memproyeksikan

2. Ranah Afektif

Indikator afektif merupakan sikap yang diharapkan saat dan setelah siswa melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran seperti: berlaku jujur, peduli, tanggungjawab dll. Selain itu, indikator Afektif juga perlu memunculkan keterampilan social misalnya: bertanya, menyumbang ide atau berpendapat, menjadi pendengar yang baik, berkomunikasi dll.

1. ***Menerima*** : Memilih, Mempertanyakan, Mengikuti, Memberi, Menganut, Mematuhi, Meminati
2. ***Menanggapi*** : Menjawab, Membantu, Mengajukan, Mengompromika, Menyenangi, Menyambut, Mendukung, Menyetujui, Menampilkan, Melaporkan, Memilih, Mengatakan, Memilah, Menolak
3. ***Menilai*** : Mengasumsikan, Meyakini, Melengkapi, Meyakinkan, Memperjelas, Memprakarsai, Mengimani, Mengundang, Menggabungkan, Mengusulkan, Menekankan, Menyumbang
4. ***Mengelola*** : Menganut, Mengubah, Menata, Mengklasifikasikan, Mengombinasikan, Mempertahankan, Membangun, Membentuk pendapat, Memadukan, Mengelola, Menegosiasi, Merembuk
5. ***Menghayati*** : Mengubah perilaku, Berakhlak mulia, Mempengaruhi, Mendengarkan, Mengkualifikasi, Melayani, Menunjukkan, Membuktikan, Memecahkan

3. Ranah Psikomotor

Indikator psikomotorik merupakan perilaku (behavior) siswa yang diharapkan tampak setelah siswa mengikuti pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Selama proses pembelajaran IPA, diperlukan kegiatan yang berkaitan dengan percobaan, penemuan atau pembuktian konsep. Kegiatan ini melibatkan aktivitas fisik, misalnya merangkai, mengukur, membuat, dll.

1. **Menirukan (P1):** Mengaktifkan, Menyesuaikan, Menggabungkan, Melamar, Mengatur, Mengumpulkan, Menimbang, Memperkecil, Membangun, Mengubah, Membersihkan, Memposisikan, Mengonstruksi
2. **Memanipulasi (P2):** Mengoreksi, Mendemonstrasikan, Merancang, Memilah, Melatih, Memperbaiki, Mengidentifikasi, Mengisi, Menempatkan, Membuat, Memanipulasi, Mereparasi, Mencampur
3. **Pengalamiahan (P3):** Mengalihkan, Menggantikan, Memutar, Mengirim, Memindahkan, Mendorong, Menarik, Memproduksi, Mencampur, Mengoperasikan, Mengemas, Membungkus
4. **Artikulasi (P4):** Mengalihkan, Mempertajam, Membentuk, Memadankan, Menggunakan, Memulai, Menyetir, Menjeniskan, Menempel, Menseketsa, Melonggarkan, Menimbang

E. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran menurut para ahli, Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku

yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran (Hamzah, 2008).

Walaupun terdapat perbedaan pendapat oleh para ahli mengenai tujuan pembelajaran, tetapi semuanya memberikan pemahaman yang sama, bahwa :

1. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran;
2. Tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

Menurut Made (2009) dalam proses pembelajaran, guru harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut taksonomi Bloom, secara teoritis tujuan pembelajaran dibagi atas tiga kategori, yaitu :

1. tujuan pembelajaran ranah kognitif
2. tujuan pembelajaran ranah efektif, dan
3. tujuan pembelajaran psikomotorik

Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pula pada adanya perbedaan strategi pembelajaran yang harus ditetapkan. Jadi, dalam penerapan suatu strategi pembelajaran tidak bisa mengabaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Made, 2009).

Menurut Nana (2002), ada 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa yaitu:

1. memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa

dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.

2. memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
3. membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
4. memudahkan guru mengadakan penilaian.

Dijelaskan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Keberhasilan guru menerapkan suatu strategi pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran yang ada seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kendala sumber belajar, dan karakteristik bidang studi. Hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Oleh karena itu tujuan pembelajaran menjadi bagian penting dalam pembelajaran.

i. Pentingnya Perumusan Tujuan Pembelajaran

Menurut Wina (2010) kriteria keberhasilan guru diukur oleh bagaimana aktivitas siswa untuk mempelajari bahan pelajaran serta seberapa banyak materi yang telah dikuasai

sehingga mampu memengaruhi pola pikir siswa, sehingga ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran, diantaranya :

1. Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan itu merupakan indicator keberhasilan guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
2. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa. Tujuan yang jelas dan tepat dapat membimbing siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar. Berkaitan dengan itu, guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu siswa.
3. Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain system pembelajaran. Artinya, dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode, dan strategi pembelajaran, alat media, dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa.
4. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai control dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya, melalui penetapan tujuan, guru

bisa mengontrol sampai mana siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Lebih jauh dengan tujuan dapat ditentukan daya serap siswa dan kualitas suatu sekolah.

Dengan adanya tujuan pembelajaran guru maupun siswa dapat menyiapkan diri baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Rumusan tujuan pembelajaran yang jelas juga sangat diperlukan oleh guru dan penyelenggaraan pendidikan untuk merancang dan menyediakan administrasi, sarana dan prasarana serta dukungan lain yang diperlukan (Abdorrhakman, 2008).

ii. Tujuan Pembelajaran dalam Tingkatan Tujuan Pendidikan

Dalam klasifikasi tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran atau disebut juga dengan tujuan instruksional, merupakan tujuan yang paling khusus. Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran ini adalah tugas guru. Sebelum guru melakukan proses belajar mengajar, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang

harus dikuasai oleh anak didik setelah mereka selesai pelajaran (Wina, 2010).

Tujuan lembaga pendidikan itu selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa tujuan kurikuler atau tujuan bidang studi, dan kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan pembelajaran, atau tujuan yang harus dicapai dalam satu kali pertemuan (Wina, 2010).

Walaupun tujuan yang dirumuskan guru adalah tujuan pembelajaran, namun jangan lupa bahwa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan yang ada di atasnya, yaitu tujuan kurikuler yang bersumber dari tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini perlu dipahami, sebab dalam implementasi proses belajar mengajar guru sering terjebak dalam pencapaian tujuan yang sangat khusus, sehingga tujuan akhir seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional menjadi terabaikan (Wina, 2010).

BAB III

MENGIDENTIFIKASI KEBUTUHAN DAN MENULIS TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

A. MENGIDENTIFIKASI KEBUTUHAN INSTRUKSIONAL.

1. Pengertian Kebutuhan Instruksional.

Kebutuhan adalah kesenjangan keadaan saat ini dibandingkan dengan keadaan seharusnya. Dengan kata lain, setiap keadaan yang kurang dari yang seharusnya. Jika kesenjangan itu besar atau menimbulkan akibat lebih jauh sehingga perlu ditempatkan sebagai prioritas untuk diatasi kebutuhan itu disebut masalah.

Seringkali orang mencampur adukkan antara kebutuhan (*need*) dengan keinginan (*wants*). Kebutuhan yang menjadi prioritas untuk dipecahkan adalah masalah. Karena itu Kauffman (1982) mengajak kita untuk menghentikan kebiasaan melompat ke pemecahan masalah (keinginan) sebelum kita yakin apa masalah yang kita hadapi.

2. Kebutuhan Siapa ?

Siapa yang sebenarnya menentukan ada tidaknya kebutuhan instruksional? Apakah pendidik termasuk didalamnya pengejar dan pengelola program pendidikan, orang tua atau masyarakat ? Kauffman (1985) menjawab “mereka semua”.

Secara umum informasi yang dicari dalam proses mengidentifikasi kebutuhan instruksional adalah, kompetensi

mahasiswa saat ini untuk dibandingkan dengan kompetensi yang seharusnya dikuasai untuk dapat melaksanakan pekerjaan atau tugasnya dengan baik

Untuk menghindari kesenjangan dalam memutuskan cara memecahkan masalah, berikut ini langkah-langkah sistematis dalam menentukan kebutuhan intruksional.

Mengidentifikasi kebutuhan instruksional adalah suatu proses untuk :

- a. menentukan kesenjangan penampilan mahasiswa yang disebabkan kekurangan kesempatan mendapatkan pendidikan dan pelatihan pada masa lalu.
- b. Mengidentifikasi bentuk kegiatan instruksional yang paling tepat,
- c. Menentukan populasi sasaran yang dapat mengikuti kegiatan instruksional tersebut.

Berikut ini contoh identifikasi kebutuhan pada mata kuliah metodologi pembelajaran bahasa arab:

KONDISI NYATA (REAL)	KEBUTUHAN	KONDISI IDEAL
<p>Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Metode Pembelajaran Bahasa Arab adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab, dimana berdasarkan hasil pretes yang dilakukan pada awal perkuliahan, penunjukan bahwa 70% dari jumlah yang ada belum mengetahui dan belum dapat menggunakan metode-metode pembelajaran bahasa Arab dengan baik sesuai prosedur metodologis.</p>	<p>Mahasiswa perlu mempelajari mata kuliah Metode Pembelajaran Bahasa Arab baik secara teoritis dan praktis yang meliputi berbagai metodologis pembelajaran bahasa Arab, approach metode dan teknik, problematika pembelajaran bahasa Arab dan berbagai kemahiran bahasa Arab dan cara membelajarkannya dengan baik.</p>	<p>Mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan pendidikan bahasa Arab sebagai calon-calon guru bahas Arab menguasai berbagai metode pembelajaran bahasa Arab, sehingga mampu membelajarkan bahasa Arab sesuai dengan tujuan yang diharapkan.</p>

B. TUJUAN INTRUKSIONAL UMUM

Dari kegiatan mengidentifikasi kebutuhan instruksional diperoleh jenis pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang tidak pernah dipelajari atau belum dilakukan dengan baik oleh mahasiswa. Jenis pengetahuan, ketrampilan dan sikap tersebut masih bersifat umum atau garis besar. Ia merupakan hasil

belajar yang diharapkan dikuasai mahasiswa setelah menyelesaikan program pendidikan. Hasil belajar ini disebut tujuan instruksional, karena sifatnya masih umum, maka disebut tujuan instruksional umum.

Contoh Tujuan Instruksional umum:

Berdasarkan analisis kebutuhan dan kondisi real tersebut, maka diharapkan setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa akan mampu menguasai berbagai teori kebahasaan dan mampu mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran bahasa Arab dengan baik.

BAB IV

ANALISIS INSTRUKSIONAL

A. Pengertian Analisis Instruksional.

Analisis instruksional adalah proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Kegiatan tersebut adalah untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku khusus yang dapat menggambarkan perilaku umum secara lebih terperinci. Dari susunan tersebut jelas kedudukan perilaku khusus yang dilakukan lebih dahulu daripada yang lain karena berbagai hal, seperti: kedudukannya sebagai perilaku prasarat, perilaku yang menurut proses psikologis muncul lebih dahulu atau secara kronologis terjadi lebih awal.

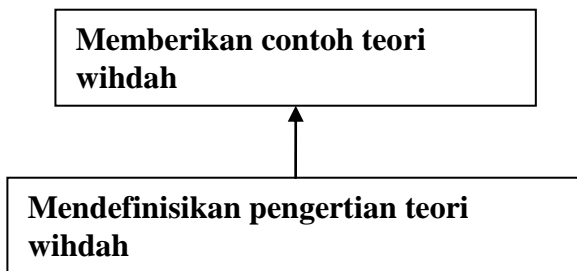
Dengan perkataan lain, melalui tahap-tahap perilaku-perilaku khusus tertentu mahasiswa akan mencapai perilaku umum. Perilaku khusus yang disusun secara sistematis menuju perilaku umum tersebut seperti jalan yang singkat yang harus dilalui mahasiswa untuk mencapai tujuannya dengan baik.

B. Empat Struktur Perilaku

1. Struktur Hirarkikal.

Struktur perilaku yang hirarkikal adalah kedudukan dua perilaku yang menunjukkan bahwa salah satu perilaku hanya dapat dilakukan bila telah dikuasai perilaku yang lain. Perilaku B misalnya, hanya dapat dipelajari bila seseorang telah dapat

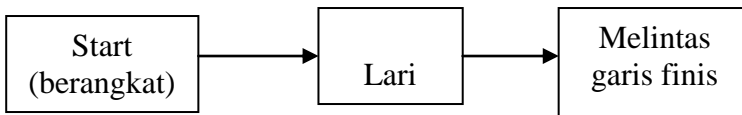
melakukan perilaku A, Kedudukan Perilaku A dan Perilaku B disebut hirarkikal. Dalam suatu kurikulum , mata pelajaran A lebih dahulu harus dikuasai mahasiswa atau mata kuliah prasarat untuk mengikuti mata kuliah B dan seterusnya, sebagai contoh untuk dapat memberikan contoh teori wihdah(B) maka harus dapat mendefinisikan pengertian teori wihdah (A).



2. Struktur Prosedural.

Struktur perilaku prosedural adalah kedudukan beberapa perilaku yang menunjukkan satu seri urutan penampilan perilaku, tetapi tidak ada yang menjadi urutan prasarat untuk yang lain. Walaupun kedua perilaku khusus itu harus dilakukan berurutan untuk dapat melakukan perilaku yang umum.

Berikut ini contoh perilaku yang terstruktur secara procedural.



3. Struktur Pengelompokan.

Disamping perilaku-perilaku khusus yang dapat diurut sebagai hirarkikal dan procedural, terdapat perilaku-perilaku khusus yang tidak mempunyai ketergantungan antara satu dengan yang lain, walaupun semuanya berhubungan.

4. Struktur Kombinasi.

Suatu perilaku umum bila diuraikan menjadi perilaku khusus sebagian tersebar akan terstruktur secara kombinasi antara struktur hirarkikal, procedural dan pengelompokan. Sebagian dari perilaku khusus yang terdapat di dalam ruang lingkup perilaku umum itu mempersyaratkan perilaku khusus yang lain. Selebihnya merupakan urutan penampilan perilaku khusus dan umum.

C. Langkah-langkah Melakukan Analisis Instruksional.

Berikut ini adalah langkah-langkah untuk digunakan dalam melakukan analisis instruksional.

1. Menuliskan perilaku umum yang telah anda tulis dalam TIU untuk mata pelajaran yang sedang anda kembangkan.
2. Menulis setiap perilaku khusus yang menurut anda menjadi bagian dari perilaku umum perilaku.
3. Menyusun perilaku khusus tersebut ke dalam suatu daftar dalam urutan yang logis dimulai dari perilaku umum, perilaku khusus yang lebih dekat hubungannya

dengan perilaku umum diteruskan mundur sampai perilaku yang paling jauh dari perilaku umum.

4. Menambah perilaku khusus tersebut atau mengurangi jika perlu. Tanamkan dalam pikiran bahwa anda harus berusaha melengkapi daftar perilaku khusus itu.
5. Menulis setiap perilaku khusus tersebut dalam suatu lembar kartu kertas ukuran 3x5 cm.
6. Menyusun kartu tersebut di atas meja atau lantai dengan menempatkannya dalam struktur hirarkikal, procedural, pengelompokan atau kombinasi.
7. Jika perlu tambahkan dengan perilaku lain yang dianggap penting atau kurangi bila dianggap lebih
8. Menggambar letak perilaku-perilaku tersebut dalam bentuk kotak-kotak di atas kertas lebar sesuai dengan letak kartu yang telah anda susun. Hubungkan kotak-kotak yang telah anda gambar sesuai dengan garis-garis vertical atau horizontal untuk menyatakan hubungannya yang hierarkikal, procedural atau pengelompokan.
9. Kemungkinan meneliti menghubungkan perilaku yang satu dengan yang lain atau perilaku-perilaku khusus yang berada di bawah perilaku umum yang berbeda.
10. Membuat nomor urut pada setiap perilaku khusus dimulai dari yang terjauh sampai yang terdekat ke perilaku umum. Pemberian nomor ini akan menunjukkan urutan perilaku bila diajarkan kepada mahasiswa. Urutan

perilaku-perilaku tersebut dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks atau sulit.

11. Mengkonsultasikan atau mendiskusikannya bagan yang telah anda susun dengan dengan teman sejawat untuk mendapatkan masukan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi tersebut adalah .
 - a. Lengkap tidaknya perilaku-perilaku khusus sebagai penjabaran dari setiap perilaku umum,
 - b. Logis tidaknya urutan dari perilaku-perilaku khusus menuju perilaku umum,
 - c. Struktur hubungan perilaku-perilaku khusus tersebut (hirarkikal, procedural, atau pengelompokan.

Langkah-langkah tersebut dapat dilihat sebagaimana contoh dalam Analisis instruksional Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab berikut :

1. Penjabaran TIU ke dalam perilaku khusus

Berdasarkan Tujuan Instruksional Umum (TIU) dapat disusun perilaku khusus sebagai berikut :

1. Mendefinisikan pengertian Teori Wihdah (Kesatuan / *All in one System*) dan teori *Furu'iyah* (Pisahan)
2. Memberikan contoh Teori Wihdah/Kesatuan dan teori *Furu'iyah*/ Pisahan
3. Menjelaskan manfaat Teori Wihdah (Kesatuan / *All in one System*) dan teori *Furu' iyyah* (Pisahan)
4. Menjelaskan beberapa prinsip pembelajaran bahasa Arab

5. Mengidentifikasi beberapa prinsip pembelajaran bahasa Arab
6. Mengidentifikasi berbagai problematika pembelajaran bahasa Arab
7. Menjelaskan problematika pembelajaran bahasa Arab secara linguistik dan non linguistik
8. Menganalisis berbagai problematika pembelajaran bahasa Arab
9. Menjelaskan empat macam kemahiran dalam bahasa Arab
10. Menguraikan langkah-langkah pembelajaran empat kemahiran bahasa Arab
11. Mengaplikasikan langkah-langkah pembelajaran empat kemahiran bahasa Arab
12. Menjelaskan pengertian Approach, Metode dan Teknik dalam pembelajaran Bahasa Arab
13. Menghubungkan secara hirarkis Approach, metode dan teknik
14. Mendefinisikan tentang metodologi pembelajaran bahasa Arab
15. Mumuskan tujuan mempelajari metode pembelajaran bahasa Arab
16. Menjelaskan faktor-faktor pemilihan metode pembelajaran bahasa Arab
17. Menganalisis faktor-faktor pemilihan metode pembelajaran bahasa Arab

18. Menjelaskan macam-macam metode pembelajaran bahasa Arab
19. Menguraikan langkah-langkah masing-masing metode pembelajaran bahasa Arab
20. Menemonstrasikan metode pembelajaran bahasa Arab

BAB V

IDENTIFIKASI PRILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL MAHASISWA

Keterampilan mahasiswa yang ada dalam kelas acapkali sangat heterogen. Sebagian mahasiswa sudah banyak tahu dan sebagian lagi belum tahu sama sekali tentang materi yang diajarkan di kelas. Bila pengajar mengikuti kelompok yang pertama , kelompok yang kedua merasa ketinggalan kereta, yaitu tidak dapat menangkap pelajaran yang diberikan. Sebaliknya, bila pengajar mengikuti kelompok yang kedua , yaitu mulai dari bawah, kelompok pertama akan merasa tidak belajar apa-apa dan merasa bosan.

Pendekatan pertama, mahasiswa menyesuaikan dengan materi pelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Seleksi penerimaan mahasiswa.
 - a. Pada saat pendaftaran mahasiswa diwajibkan memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan program pendidikan yang diambilnya;
 - b. Setelah memenuhi syarat pendaftaran di atas, mahasiswa mengikuti tes masuk dalam pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan program pendidikan yang akan diambilnya.
2. Tes dan Pengelompokan mahasiswa.

Pengajar perlu melakukan tes sebelum mengikuti pelajaran untuk mengelompokkan mahasiswa yang boleh mengikuti

mata pelajaran tersebut. Berdasarkan hasil tes setiap kelompok tersebut mengikutitingkat pelajaran tertentu, tes pengelompokan ini biasa dilakukan untuk kelas-kelas bahasa (Arab atau Inggris).

3. Lulus Mata Pelajaran Prasarat.

Alternatif lain adalah mengharuskan mahasiswa lulus mata pelajaran yang mempunyai syarat.

Pendekatan kedua, Materi pelajaran disesuaikan dengan kondisi mahasiswa. Pendekatan ini hampir tidak memerlukan seleksi penerimaan mahasiswa. Pada dasarnya siapa saja boleh masuk dan mengikuti pelajaran tersebut.

A. Perilaku Awal Mahasiswa.

Siapa kelompok sasaran dan populasi sasaran ? atau sasaran didik kegiatan instruksional itu ? istilah itu digunakan untuk menanyakan dua hal tentang perilaku mahasiswa: pertama, menanyakan mahasiswa yang mana atau sekolah apa , Kedua, menanyakan sejauhmana pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki sehingga dapat mengikuti pelajaran tersebut. Ada tiga macam sumber yang dapat memberikan informasi kepada pendesain instruksional, yaitu:

1. Mahasiswa atau calon mahasiswa,
2. Orang-orang yang mengetahui kemampuan mahasiswa atau calon mahasiswa dari dekat seperti guru atau atasannya.

3. Pengelola program pendidikan yang biasa mengajarkan mata pelajaran tersebut.

Teknik yang digunakan dalam mengidentifikasi kebutuhan instruksional yaitu kuisisioner, interview, observasi dan tes.

B. Karakteristik Awal Mahasiswa

Di samping mengidentifikasi perilaku awal mahasiswa, pengembang instruksional harus pula mengidentifikasi karakteristik mahasiswa yang berhubungan dengan keperluan pengembangan instruksional. Teknik yang dapat dipergunakan dalam mengidentifikasi karakteristik mahasiswa sama dengan teknik yang digunakan dalam mengidentifikasi perilaku awal, yaitu kuisisioner, interview, observasi dan tes.

Di bawah ini identifikasi karakteristik dan perilaku awal mahasiswa PBA dalam mata kuliah MPBA sebagai berikut.

Berdasarkan Tujuan Instruksional Umum, penjabaran TIK dan analisis Instruksional tersebut, dapat diidentifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa sebagai berikut :

NO	PRILAKU KHUSUS	AB	B	C	K	AK
1	Mendefinisikan pengertian Teori Wihdah (kesatuan/ <i>All in one system</i>) dan teori <i>Furu'iyah</i> (pisahan)				√	
2	Memberikan contoh teori Wihdah/ kesatuan dan teori <i>Furu'iyah</i> / pisahan				√	
3	Menjelaskan manfaat teori Wihdah (<i>Kesatuan/All in One System</i>) dan teori <i>Furu'iyah</i> (pisahan)				√	
4	Menjelaskan beberapa prinsip pembelajaran bahasa Arab				√	
5	Mengidentifikasi beberapa Prinsip pembelajaran bahasa Arab				√	
6	Mengidentifikasi berbagai Problematika pembelajaran bahasa Arab				√	
7	Mengidentifikasi berbagai Problematika pembelajaran bahasa Arab				√	

8	Menjelaskan problematika pembelajaran bahasa Arab secara linguistik dan non linguistik				√	
9	Menganalisis berbagai Problematika pembelajaran bahasa Arab				√	
10	Menjelaskan empat macam Kemahiran dalam bahasa Arab				√	
11	Menguraikan langkah-langkah pembelajaran empat kemahiran bahasa Arab				√	
12	Mengaplikasikan langkah- langkah pembelajaran empat kemahiran bahasa Arab				√	
12	Menjelaskan pengertian Approach, Metode dan tehnik				√	
13	Menghubungkan secara hirarkis approach, metode dan tehnik					
14	Mendefinisikan tentang metodologi pembelajaran bahasa Arab				√	
15	Merumuskan tujuan mem pelajari metode pembelaaajaran				√	

	bahasa Arab					
16	Menjelaskan faktor-faktor pemilihan metode pembelajaran bahasa Arab				√	
17	Menganalisis faktor-faktor pemilihan metode pembelajaran bahasa Arab				√	
18	Menjelaskan macam-macam metode pembelajaran bahasa Arab				√	
19	Menguraikan langkah-langkah masing-masing metode pembelajaran bahasa Arab				√	
20	Mendemonstrasikan metode pembelajaran bahasa Arab				√	

BAB VI

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

A. Pengertian TIK

Tujuan Instruksional Khusus terjemahan *dari specific instructional objectives*, Literatur asing menyebutnya pula sebagai *objective*, atau *enable objectives*.

Perumusan TIK secara pasti, artinya TIK tersebut mengandung satu pengertian atau tidak mungkin ditafsirkan kedalam pengertian yang lain. Untuk itu TIK dirumuskan dalam kata kerja yang dapat dilihat oleh mata (*observable*) dan dapat diukur.

Tujuan instruksional khusus merupakan satu-satunya dasar dalam menyusun kisi-kisi tes. Selanjutnya, tujuan instruksional pula alat untuk menguji validitas isi tes. Dalam menentukan isi pelajaran yang akan diajarkan, pengembang instruksional merumuskannya berdasarkan perilaku yang terdapat dalam TIK.

Tujuan Instruksional menjadi arah bagi proses pengembangan instruksional karena di dalamnya tercantum rumusan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan di capai mahasiswa pada akhir proses instruksional. Keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan tersebut merupakan pula ukuran keberhasilan system instruksional yang digunakan pengajar.

B. Bagaimana Merumuskan TIK

Dalam uraian di atas dikemukakan bahwa TIK antara lain untuk menyusun tes. Karena itu TIK harus mengandung unsur-unsur yang dapat memberikan petunjuk kepada penyusun tes yang benar-benar dapat mengukur perilaku yang terdapat didalamnya. Unsur-unsur itu dikenal dengan ABCD (*Audience, Behaviour, Condition and Degree*).

Audiens adalah mahasiswa yang akan belajar, *Behaviour* adalah perilaku yang spesifik yang akan dimuliskan oleh mahasiswa setelah selesai proses belajarnya dalam pelajaran tersebut. Perilaku ini terdiri atas dua bagian penting, yaitu **kata kerja dan objek**.

Condition, adalah kondisi, yang berarti batasan yang dikenakan kepada mahasiswa atau alat yang digunakan mahasiswa pada saat ia dites, bukan pada saat ia belajar.

Degree, adalah tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mencapai perilaku tersebut. Tingkat keberhasilan ditunjukkan dengan batas minimal dari penampilan suatu perilaku yang dianggap dapat diterima. Dibawah batas itu berarti mahasiswa belum mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

C. Hubungan TIK dengan isi Pelajaran.

Dengan merumuskan TIK anda telah dapat mengidentifikasi isi pelajaran yang akan diajarkan. Isi pelajaran untuk setiap TIK akan tergambar dalam strategi instruksional. Dengan kata lain

rumusan isi pelajaran secara singkat akan dibuat oleh pendesain instruksional pada saat ia menyusun strategi instruksional.

Contoh rumusan TIK mata kuliah MPBA seperti di bawah ini :

Setelah proses pembelajaran diharapkan siswa dapat :

1. Mendefinisikan pengertian Teori Wihdah (*Kesatuan/All in one System*) dan teori *Furu'iyah* (Pisahan) dengan baik
2. Memberikan contoh Teori Wihdah/Kesatuan dan teori *Furu'iyah*/Pisahan secara benar
3. Menjelaskan manfaat Teori Wihdah (*Kesatuan/All in one System*) dan teori *Furu'iyah* (Pisahan) dengan baik
4. Menjelaskan beberapa prinsip pembelajaran bahasa arab dengan baik
5. Mengidentifikasi beberapa prinsip pembelajaran bahasa arab dengan baik
6. Memberi contoh beberapa prinsip pembelajaran bahasa Arab dengan benar
7. Mengidentifikasi berbagai problematika pembelajaran bahasa Arab dengan benar
8. Menjelaskan problematika pembelajaran bahasa Arab secara linguistik dan non linguistik secara benar
9. Menganalisis berbagai problematika pembelajaran Bahasa Arab dengan baik
10. Menjelaskan empat macam kemahiran dalam bahasa Arab dengan baik
11. Menguraikan langkah-langkah pembelajaran empat

- kemahiran bahasa Arab secara rinci.
12. Mengaplikasikan langkah-langkah pembelajaran empat kemahiran bahasa Arab dengan benar
 13. Menjelaskan pengertian Approach~ Metode dan Teknik dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan baik
 14. Menghubungkan secara hirarkhis Approach, metode dan teknik secara baik
 15. Mendefinisikan tentang metodologi pembelajaran bahasa Arab secara benar
 16. Mumuskan tujuan mempelajari metode pembelajaran bahasa Arab dengan baik
 17. Menjelaskan faktor-faktor pemilihan metode pembelajaran bahasa Arab dengan rinci
 18. Menganalisis faktor-faktor pemilihan metode pembelajaran dengan benar
 19. Menjelaskan macam-macam metode pembelajaran bahasa Arab dengan benar
 20. Menguraikan langkah-langkah masing-masing metode pembelajaran bahasa Arab secara benar
 21. Mendemonstrasikan metode pembelajaran bahasa Arab dengan baik

BAB VII

TES ACUAN PATOKAN

A. Pengertian Tes Acuan Patokan

Seperti dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, tujuan instruksional khusus berisi perilaku-perilaku yang belum dikuasai mahasiswa sebelum memulai pelajaran tersebut. Ia merupakan hasil dari dua proses, yaitu hasil kegiatan melaksanakan analisis instruksional dan mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik mahasiswa. Pengembang haruslah menyusun tes yang dapat mengukur penguasaan mahasiswa dalam setiap perilaku tersebut. Seandainya butir tes itu diberikan kepada mahasiswa sebelum proses instruksional, pastilah tidak akan mencapai skor dengan baik, karena setiap perilaku dalam TIK yang diukur dengan tes tersebut memang belum dikuasai mahasiswa.

Tiap-tiap butir tes yang relevan dengan TIK adalah valid untuk digunakan. Skor yang dicapai mahasiswa dalam tes ditafsirkan sebagai tingkat penguasaannya terhadap perilaku yang diukurnya. Cara menafsirkan hasil tes acuan patokan yang didasarkan atas persentase skor yang dicapai mahasiswa dibandingkan dengan skor maksimum itu merupakan hal yang harus digaris bawahi, berapa persen mahasiswa itu menguasai perilaku tersebut ? atau seberapa tinggi tingkat penguasaan mahasiswa tertentu terhadap perilaku yang terdapat pada TIK ?

Cara menafsirkan hasil tes seperti ini disebut *penafsiran acuan patokan*, terjemahan dari *Criterion –referenced interpretation*. Jadi bila tes yang digunakan berupa tes acuan patokan, penafsiran hasil tes haruslah dengan cara penafsiran acuan patokan.

B. Prosedur Penyusunan Tes Acuan Patokan.

Untuk menyusun tes seperti ini pengembang instruksional perlu melakukan langkah-langkah seperti berikut:

1. Langkah pertama, menentukan maksud tes.

Tes yang akan disusun oleh pengembang instruksional akan digunakan untuk dua maksud utama sebagai berikut :

- a. Memberikan umpan balik bagi mahasiswa tentang hasil belajar mahasiswa dalam setiap tahap. Tes ini berfungsi sebagai tes formatif. Hasil tes ini bisa dijadikan petunjuk tentang kesulitan mahasiswa dalam bagian-bagian tertentu dari bahan instruksional yang digunakan.
- b. Menilai efektifitas sistem instruksional secara keseluruhan . Tes ini akan digunakan sebagai tes awal dan tes akhir dalam uji coba sistem instruksional yang telah dikembangkan

2. Langkah kedua, membuat table spesifikasi untuk setiap tes untuk butir-butir tes tadi, yang terdiri atas empat kolom, yaitu: daftar perilaku, bobot perilaku, persentase jenis tes dan jumlah butir tes. Dapat lihat berikut ini :

Daftar perilaku	Bobot perilaku	Jenis tes	Jumlah Butir tes
1	2	3	4

3. Langkah ketiga, adalah menyusun butir tes.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun butir tes adalah antara lain :

- a. Macam dan jumlah butir tes sesuai dengan table spesifikasi.
- b. Menggunakan komponen kondisi dalam TIK sebagai dasar dalam menyusun pertanyaan.
- c. Setiap menyelesaikan penulisan satu butir tes atau satu kelompok butir tes yang mengacu pada TIK, pengembang instruksional harus menanyakan pada dirinya tentang bagaimana jika mahasiswa dapat menjawab dengan benar butir tes tersebut , apakah berarti mahasiswa telah menguasai perilaku seperti yang tercantum dalam TIK ?, proses ini sangat penting karena untuk melihat validitas isi suatu tes.
- d. Perhatikan butir soal.

4. Langkah keempat, Merakit Tes.

Butir tes yang telah selesai ditulis dikelompokkan atas dasar jenis kemudian diberi nomor 1 sampai berikutnya.

5. Langkah kelima, menulis petunjuk.

Butir-butir tes yang telah dikelompokkan berdasarkan jenis tes, misalnya, essay, jawaban pendek, menjodohkan, benar salah, pilihan ganda dan lainnya, setiap tes diberi petunjuk untuk mahasiswa bagaimana menulis jawabannya, dan berapa waktu yang diperlukan. Petunjuk ini harus singkat tetapi jelas.

6. Langkah keenam, menulis kunci jawaban

7. Langkah ketujuh, penyusunan atau pengembangan tes adalah mengujicobakan tes.

8. Menganalisis hasil Uji Coba

9. Langkah terakhir, adalah merevisi tes.

Berikut ini contoh Tes Acuan Patokan, , untuk mata kuliah MPBA.

1. Tujuan Penyusunan Tes Acuan Patokan

Penyusunan tes acuan patokan digunakan untuk beberapa maksud, yaitu :

- a. Memberikan umpan balik bagi mahasiswa tentang hasil belajar dalam setiap tahap proses belajarnya
- b. Menilai efektifitas sistem instruksional secara

keseluruhan . Tes ini akan digunakan sebagai tes awal dan tes akhir dalam uji coba sistem instruksional yang telah dikembangkan.

c. **Petunjuk Mengerjakan Soal**

Untuk soal essay (uraian) nomor 1 sampai dengan nomor 2, dapat dikerjakan dilembar jawaban yang telah disediakan

1. Untuk soal multiple choice (pilihan ganda) nomor 1 sampai dengan nomor 5 dikerjakan dengan memberikan tanda silang pada alternatif jawaban yang dianggap paling benar dilembar jawaban yang telah disediakan.
2. Untuk soal praktek, pilihlah satu metode pembelajaran bahasa Arab yang telah dikuasai dan mendemonstrasikannya sesuai dengan prosedur metode yang dipilih mahasiswa tersebut.

b. Butir Soal

1. Soal Essay (Uraian)

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan benar !

1. Jelaskanlah macam-macam metode pembelajaran bahasa Arab!
2. Jelaskanlah macam-macam problem pembelajaran bahasa Arab!

2. Soal Multiple choice

- a. Urutkan secara hirarkis dari ketiga hal ini adalah:

- a. Metode, teknik dan approach
 - b. Teknik, approach dan metode
 - c. Metode, teknik dan Approach
 - d. Approach, metode dan teknik
- b. Metode Pembelajaran bahasa arab yang bertujuan bertujuan aktif (performance) berbahasa adalah :
- a. Metode qiroah
 - b. Metode qawa'id terjemah
 - c. Metode Mubasyiroh, syam'iyah syafawiyah
 - d. Metode, qiroah, qawa'id terjemah
- c. Metode pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk kompetensi kebahasaan :
- a. Metode mubasyiroh, qawa'id terjemah,
 - b. Metode syam'iyah syafawiyah, mubasyiroh
 - c. Metode Intiqoiyyah, qawa'id terjemah
 - d. Metod qiroah, Qawa'id Terjemah
- d. Yang termasuk Problem pembelajaran bahasa arab secara garis besar antara lain :
- a. Problem Lingustik dan non linguistik
 - b. Problem Metodologis dan non metodologis
 - c. Problem sosiologis dan Metodologis
 - d. Problem sosiologis dan Linguistik
- e. Yang termasuk problem linguistik adalah :
- a. Sistem shorof (morfologis) dan nahwu(sintaksis)
 - b. Sistem Tata bunyi (fonologi), makna kata

((semantik)

- c. Sistem tata bunyi, shorof, nahwu (sintaksis), makna kata (semantik)
- d. Sistem metode, sosiologis, semantik dan morfologi

3. Soal Praktek

Mengajar

Pilihlah salah satu metode pembelajaran bahasa arab yang anda kuasai lalu peragakanlah di depan kelas secara baik sesuai prosedur metodologis.

Tabel Spesifikasi / Kisi-Kisi Soal

Daftar Prilaku (TIK)	TK	Bobot Persentasi	Jenis Tes	Jumlah Butir Tes
1	2	3	4	5
Menghubungkan secara hirarchis Approach, Metode dan tehnik dalam pembelajaran bahasa Arab	C 4	20 %	Pilihan Ganda	1
Merumuskan tujuan mempelajari Metode Pembelajaran Bahasa Arab	C 2	20 %	Pilihan Ganda	1
Mengidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab	C 5	20 %	Pilihan Ganda	1

Mengidentifikasi problematika pembelajaran Bahasa Arab	C 5	20 %	Pilihan Ganda	1
Menjelaskan problematika pembelajaran bahasa Arab	C 2	20 %	Pilihan Ganda	1
		100 %		5

c. **Kunci Jawaban**

Marking Scheme

No	Jawaban benar	skor
1	<p>Soal : Jelaskanlah macam-macam metode pembelajaran bahasa Arab</p> <p>Jawab :</p> <p>1. Metode Qawa'id Terjemah adalah metode pembelajaran dengan tujuan memahami qawaid dan menterjemah bahasa arab dan termasuk metode pasif</p> <p>2. Metode Mubasyiroh; adalah metode langsung; dimana guru langsung membelajarkan bahasa arab dengan menggunakan bahasa arab aktif dan siswa pun selama proses pembelajaran tidak diperbolehkan menggunakan bahasa ibu siswa, karena itu merupakan salah satu prinsip metode langsung ini.</p> <p>Metode Qiraah; adalah metode yang membelajarkan siswa dengan tujuan kemahiran membaca dalam bahasa arab</p> <p>4. Metode Syam'iyah Syafawiyah; adalah metode yang membelajarkan siswa bagaimana mengolah kemahiran istima' (mendengar) dan kemahiran syafawi (pengucapan), ini bertujuan aktif berbahasa Arab</p> <p>5. Metode Intiqoiyyah adalah merupakan</p>	<p>10</p> <p>10</p> <p>10</p> <p>10</p> <p>10</p>

	metode gabungan dari beberapa metode atau dikenal dengan metode variatif (eklectic method).	
	Jumlah	50
2	Soal : Jelaskanlah beberapa problem pembelajaran bahasa Arab Jawab : I. Problem Lingustik meliputi: a. Sistem tata bunyi (fonologi) b. Sistem shorof (morfologi)" c. Sistem Nahwu (sintaksis) d. Sistem Makna kata (semantik) 2. Problem Non linguistik a. Problem metodologis b. Problem Sosiologis c. Problem psikologis Jumlah	5 5 5 5 10 10 10 50
	Jumlah	100

Kunci Jawaban Pilihan Ganda

1. d
2. c
3. d
4. a
5. c

Kisi-kisi Penilaian Praktek Mengajar

A	KETRAMPILAN MENYUSUN RENCANA PEMBELAJARAN	NILA I	JM L
	1. Perumusan Kompetensi Dasar, Indikator dan Hasil belajar	40	
	2. Persiapan kegiatan pembelajaran	40	
	3. Pemilihan Strategi, Media Pembelajaran	40	
	4. Penyusunan Skenario Pembelajaran dan alat penilaian	40	
	Jumlah :1+2+3+4	160:4	= 40
B	KEGIATAN SKENARIO PEMBELAJARAN		
	1. Pendahuluan Keterampilan membuka PBM Cara menyampaikan Tujuan pembelajaran dan Motivasi belajar bahasa Arab	20 20	
	Jumlah :a+b	40 : 2	=20

	2. Kegiatan Inti		
	a. Cara menyajikan materi dan penggunaan bahasa Arab (aktif / pasif)	30	
	b. Kesesuaian metode dan media yang digunakan	30	
	c. Penguasaan kelas, Materi, dan Percaya diri Style/gaya (pakaian, suara/intonasi, pandangan mata)	30	
	Jumlah : a+b+c	90:3	= 30
	3. Penutup		
	a. Menyimpulkan materi pelajaran (refleksi)	10	
	b. Melaksanakan penilaian akhir PBM dan Menutup Kegiatan PBM	10	
	Jumlah : a+b	20 : 2	= 10
Jumlah A+B = 100			

BAB VIII

STRATEGI INSTRUKSIONAL

Pengertian Strategi Instruksional.

Strategi instruksional adalah suatu komponen sistem instruksional yang masih terbelakang. Ia masih belum terus berkembang sesuai dengan komponen-komponen yang lain. Dick dan Carey mengatakan bahwa strategi instruksional menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan instruksional dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar yang tertentu pada mahasiswa.

Ia menyebutkan ada lima komponen umum strategi instruksional sebagai berikut:

1. Kegiatan pra-instruksional
2. Penyajian informasi
3. Partisipasi mahasiswa
4. Tes
5. Tindak lanjut.

Merril dan Tennyson (1977) menyebutnya sebagai urutan tertentu dari penyajian. Sedangkan AT & T menyamakannya dengan metode instruksional. Gagne dan Brigg menyebutnya sebagai sembilan urutan kegiatan instruksional, yaitu:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian.
2. Menjelaskan tujuan instruksional kepada mahasiswa

3. Mengingatnkan kompetensi prasarat
4. Memberi stimulus (masalah, topik, konsep);
5. Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari)
6. Menimbulkan penampilan mahasiswa
7. Memberi umpan balik
8. Menilai penampilan
9. Menyimpulkan.

Brigg dan Wager (1981) mengungkapkan bahwa tidak semua pelajaran memerlukan seluruh sembilan urutan kegiatan tersebut. Sebagian pelajaran hanya menggunakan beberapa diantara sembilan kegiatan tersebut, tergantung kepada karakteristik mahasiswa dan jenis perilaku yang ada dalam tujuan instruksional. Pengurangan dari sembilan urutan kegiatan tersebut masih dimungkinkan alasan secara rasionalnya jelas.

Para ahli sepakat, bahwa urutan strategi instruksional berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan instruksional untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh mahasiswa secara efektif dan efisien. Di dalamnya terkandung empat pengertian sebagai berikut :

- a. Urutan kegiatan instruksional, yaitu urutan kegiatan

pengajar dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa.

- b. Metode instruksional, yaitu cara mengajar pengorganisasian materi pelajaran dan mahasiswa agar terjadi proses secara efektif dan efisien.
- c. Media instruksional, yaitu peralatan dan bahan yang digunakan pengajar dan mahasiswa dalam kegiatan instruksional.
- d. Waktu yang digunakan oleh pengajar dan mahasiswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan instruksional.

Dengan demikian, strategi instruksional merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganissian materi pelajaran dan mahasiswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses instruksional untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan.

Strategi instruksional yang akan dijelaskan dalam buku ini pada dasarnya terbagi atas empat komponen utama yaitu; urutan kegiatan instruksional, metode, media dan waktu.

Komponen utama yang pertama yaitu urutan kegiatan instruksional mengandung beberapa komponen, yaitu pendahuluan, penyajian, dan penutup.

Komponen **Pendahuluan** terdiri atas tiga langkah yaitu:

1. Penjelasan singkat tentang isi pelajaran
2. Penjelasan relevansi isi pelajaran baru dengan

pengalaman mahasiswa

3. Penjelasan tentang tujuan instruksional.

Komponen **Penyajian** terdiri dari

4. Uraian;
5. Contoh
6. Latihan;

Komponen **penutup** terdiri dari:

7. Tes Formatif dan umpan balik
8. Tindak lanjut.

Komponen utama yang kedua adalah metode instruksional, terdiri atas berbagai metode yang digunakan dalam setiap langkah pada urutan kegiatan instruksional. Setiap langkah tersebut mungkin menggunakan satu atau beberapa metode atau mungkin pula beberapa langkah menggunakan metode yang sama.

Komponen utama yang ketiga yaitu media instruksional, berupa media cetak dan media audio visual yang digunakan pada setiap langkah pada urutan kegiatan instruksional. Seperti halnya menggunakan metode, mungkin beberapa media digunakan pada suatu langkah atau satu media digunakan pada beberapa langkah.

Dalam bentuk bagan Strategi Instruksional tampak sebagai berikut:

URUTAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL		METODE	MEDIA	WAKTU
PENDAHULUAN	Deskripsi Singkat			
	Relevansi			
	TIK			
	Uraian			
PENYAJIAN	Contoh			
	Latihan			
	Tes Formatif			
PENUTUP	Umpan balik			
	Tindak lanjut			

Tabel tentang Komponen Utama dan Subkomponen dalam strategi Instruksional.

BAB IX

PENGEMBANGAN BAHAN INSTRUKSIONAL

Pada dasarnya bentuk kegiatan instruksional ada tiga macam. Pertama, pengajar sebagai fasilitator dan mahasiswa belajar mandiri. Kedua, Pengajar sebagai sumber tunggal dan mahasiswa belajar darinya dan ketiga pengajar sebagai penyaji bahan ajar yang dipilihnya atau yang dikembangkannya.

Setiap bentuk kegiatan instruksional di atas membutuhkan bahan instruksional yang berbeda.

A.Tiga Bentuk Kegiatan Instruksional dan Bahan Instruksional Masing-masing.

1. Pengajar sebagai failitator dan Mahasiswa Belajar Sendiri.

Bentuk belajar seperti ini dinamakan belajar mandiri (*independent Learning*). Dalam belajar mandiri mahasiswa menggunakan bahan belajar yang didesain secara khusus. Bahan tersebut dipelajarinya tanpa tergantung pada kehadiran pengajar. Jenis bahan belajar tersebut dapat berupa salah satu atau kombinasi dari program media, bahan cetak, film, kaset audio, slide, program video, televisi, komputer danlain-lain.

Pengajar bertindak sebagai fasilitator untuk mengontrol kemajuan mahasiswa, memberi motivasi,memberi petunjuk, untuk memecahkan masalah mahasiswa, dan menyelenggarakan tes. Biasanya mereka disebut tutor atao

fasilitator. Kegiatan instruksional seperti ini biasanya banyak dijumpai pada sekolah-sekolah SMP Terbuka, Universitas Terbuka, dan Program belajar jarak jauh pada lembaga pengembangan perbankan.

Untuk bentuk bahan ajar mandiri biasanya berupa modul. Termasuk didalamnya bahan belajar yang akan digunakan mahasiswa, petunjuk tutor, tes, dan petunjuk untuk mahasiswa.

Penggunaan bentuk bahan belajar mandiri memiliki beberapa keuntungan antara lain :

- a. Biaya pengajarannya tidak mahal, karena dapat diikuti oleh sejumlah besar mahasiswa.
- b. Mahasiswa dapat maju sesuai kecepatannya masing-masing.
- c. Bahan belajar dapat direview dan direvisi secara bertahap, bagian demi bagian, untuk mengatasi kurang jelas dari mahasiswa.
- d. Mahasiswa mendapat umpan balik secara teratur dalam proses belajarnya, karena telah terintegrasi dalam bahan belajar yang dipelajarinya.

Akan tetapi juga memiliki kekurangan-kekurangan antara lain :

- a. Biaya pengembangan bahan sangat tinggi dan waktu yang dibutuhkan lama.
- b. Menuntut disiplin belajar yang tinggi yang mungkin kurang

dimiliki oleh mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa yang masih belum matang pada khususnya.

- c. Membutuhkan ketekunan yang lebih tinggi dari fasilitator untuk terus menerus memantau proses belajar mahasiswa, memberi motivasi dan konsultasi secara individual setiap waktu mahasiswa membutuhkannya.

Bentuk kegiatan Belajar mandiri ini tepat digunakan bila :

- a. Kebutuhan mendesak untuk menampung sejumlah besar mahasiswa dalam satu periode tertentu yang tidak mungkin diatasi dengan bentuk pengajaran reguler atau konvensional.;
- b. Kekurangan tenaga pengajar untuk berfungsi sebagai pengajar reguler;
- c. Tersedia sejumlah tenaga pengembang yang mampu mengembangkan atau memproduksi bahan instruksional;
- d. Kemampuan dan karakteristik mahasiswa sangat heterogen sehingga tidak mungkin diberi pelajaran secara klasikal.

3. Pengajar sebagai Sumber Tunggal dan Mahasiswa Belajar Darinya.

Bentuk kegiatan instruksional yang mahasiswa belajar darinya disebut pengajaran konvensional. Pengajaran ini berlangsung dengan menggunakan pengajar sebagai satu-satunya sumber belajar dan sekaligus bertindak sebagai penyaji

isi pelajaran. Pembelajaran ini tidak menggunakan bahan apapun, kecuali garis-garis besar isi dan jadwal pelajaran yang disampaikan pada permulaan pelajaran, beberapa transparansi, lembaran kertas, berisi gambar, bagan, dan formulir-formulir isian untuk digunakan sebagai latihan selama proses pembelajaran.

Bahan-bahan yang perlu dibuat oleh pengembang instruksional berupa:

- a. Program Pembelajaran yang berisi
 1. Deskripsi singkat isi pelajaran
 2. Topik dan jadwal pelajaran untuk setiap pertemuan (bila terdiri dari lebih dari satu kali pertemuan).
 3. Tugas-tugas yang diharapkan diselesaikan mahasiswa.
 4. Cara pemberian nilai hasil belajar mahasiswa.
- b. Bahan-bahan transparansi, gambar, bagan, formulir isian, dan lain-lain. Bahan ini dikumpulkan atau dibagikan kepada mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Strategi instruksional dan tes yang telah dikembangkan untuk digunakan oleh pengajar. Strategi instruksional tersebut acapkali diganti dengan garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP). Keduanya telah populer

dikalangan para pengajar, baik pada tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Pembelajaran konvensional memiliki beberapa keuntungan antara lain :

1. Efisien;
2. Tidak mahal; karena menggunakan sedikit bahan instruksional;
3. Kegiatan instruksional mudah disesuaikan dengan keadaan mahasiswa.

Akan tetapi bentuk ini juga memiliki kelemahan antara lain

- a. Biaya penyajian mahal, karena harus disampaikan oleh pengajar langsung;
- b. Sulit melayani kelompok mahasiswa yang heterogen;
- c. Gaya pengajar yang berubah-ubah dari waktu ke waktu atau dari pengajar yang satu ke pengajar yang lain dapat membuat kegiatan instruksional tidak konsisten.

Bentuk kegiatan konvensional ini biasa dilaksanakan di sekolah-sekolah pada umumnya.

4. Pengajar Sebagai Penyaji Bahan Belajar yang dipilihnya, disingkat Pengajar, Bahan, Siswa (PBS).

Kegiatan instruksional PBS menggunakan bahan belajar yang telah ada di lapangan. Bahan belajar itu dipilih oleh pengajar atas dasar kesesuaiannya dengan strategi instruksional

yang telah disusunnya. Pengajar menyajikan isi pelajaran sesuai dengan menambah atau mengurangi materi yang ada di dalam bahan ajar yang ia gunakan.

Bahan belajar yang harus disiapkan oleh pengembang instruksional terdiri atas:

- a. Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP);
- b. Bahan instruksional yang kebetulan tersedia di lapangan tetapi relevan dengan strategi instruksional yang telah disusunnya.
- c. Tes;

Keuntungan-keuntungan PBS adalah :

- a. Relatif efisien
- b. Kegiatan instruksional mudah disesuaikan dengan keadaan mahasiswa.

Bentuk kegiatan instruksional semacam PBS ini banyak diterapkan di perguruan tinggi. Para dosen menggunakan buku atau bagian-bagian tertentu dari berbagai buku yang diramunya sendiri. Dalam penyajian, dosen menambah bagian-bagian yang masih dianggap kurang lengkap pada bagian-bagian yang dibagikan.

BAB X

MENDESAIN DAN MELAKSANAKAN EVALUASI FORMATIF

A. Pengertian Evaluasi Formatif.

Evaluasi formatif dapat didefinisikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk atau program instruksional.

B. Empat tahap Evaluasi Formatif.

Idealnya pengembang instruksional melakukan empat tahap evaluasi formatif, yaitu *review* oleh ahli ahli bidang studi di luar tim pengembang instruksional, evaluasi satu-satu (*one to one evaluation*), evaluasi kelompok kecil dan ujicoba lapangan.

1. Review Ahli bidang studi di luar pengembang instruksional penting artinya untuk mempermudah pendapat orang lain, sesama ahli dalam bidang studi, khususnya tentang ketepatan isi atau materi produk instruksional tersebut. Di samping itu dilakukan juga review ahli desain fisik dan ahli media lain. Masukan dari para ahli lain ini perlu segera digunakan untuk merevisi produk instruksional tersebut.

Masukan yang diharapkan dari ahli lain adalah :

- a. Kebenaran isi atau materi menurut bidang ilmunya dan relevansinya dengan tujuan instruksional.

- b. Ketepatan perumusan TIU
- c. Relevansi TIK dengan TIU
- d. Ketepatan perumusan TIK
- e. Relevansi tes dengan tujuan instruksional
- f. Kualitas teknis penulisan tes
- g. Relevansi strategi instruksional dengan tujuan instruksional
- h. Relevansi produk atau bahan instruksional dengan tes dan tujuan instruksional
- i. Kualitas teknis produk instruksional.

Review oleh ahli lain ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Tim pengembang instruksional mengundang beberapa ahli di luar pengembang instruksional yang terdiri dari :
 - 1). 1-3 orang ahli bidang studi
 - 2). 1-3 orang ahli pengembang instruksional lain
 - 3). 1-3 orang ahli produksi media.
- b. Tim menjelaskan proses yang telah dilaksanakan dalam mengembangkan bahan instruksional tersebut kepada para ahli yang diundang.
- c. Meminta komentar tentang kualitas bahan instruksional tersebut dari sudut pandang keahlian masing-masing. Komentar ini dapat diperoleh dengan salah satu cara

berikut:

- 1) Memberikan kuesioner untuk diisi,
 - 2) Wawancara,
 - 3) Diskusi terbuka dengan membahas kualitas bahan instruksional secara bersamaan antara seluruh ahli yang diundang dengan seluruh anggota tim pengembang instruksional.
2. **Evaluasi satu-satu** dilakukan antara pengembang instruksional dengan dua atau tiga orang mahasiswa secara individual. Mahasiswa yang dipilih adalah yang mempunyai ciri-ciri seperti populasi sasaran. Ketiga mahasiswa tersebut berasal dari mahasiswa yang mempunyai kemampuan sedang, di atas sedang dan di bawah sedang.
- Maksud evaluasi ini untuk mengidentifikasi dan mengurangi kesalahan-kesalahan yang secara nyata terdapat dalam bahan instruksional. Di samping itu evaluasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan komentar dari mahasiswa tentang isi atau materi pelajaran.
2. Setelah direvisi berdasarkan masukan evaluasi satu-satu, produk instruksional tersebut dievaluasi lagi dengan menggunakan evaluasi kelompok kecil mahasiswa yang terdiri dari 8-12 orang. Kelompok mahasiswa ini harus

representatif untuk mewakili populasi sasaran yang sebenarnya. Diantara mereka tidak termasuk tiga orang mahasiswa yang telah ikut evaluasi satu-satu. Masukan yang diharapkan bukan hanya tentang bahan instruksional, melainkan juga proses instruksional.

Yang harus dilakukan pengembang instruksional adalah :

- a. Mengumpulkan mahasiswa yang menjadi sample di suatu ruangan dan menjelaskan maksud evaluasi ini, yaitu untuk mendapatkan umpan balik dalam rangka merevisi produk instruksional tersebut.
- b. Menjelaskan kegiatan instruksional yang akan dilakukan dan mendorong mahasiswa untuk memberikan komentar dengan leluasa setiap saat, selama kegiatan tersebut berlangsung, tentang kualitas produk instruksional, baik yang menyangkut bahan maupun proses instruksionalnya.
- c. Melaksanakan kegiatan instruksional dengan menggunakan bahan instruksional yang diproduksi dan telah direvisi berdasarkan hasil review dan evaluasi satu-satu.
- d. Mencatat komentar mahasiswa terhadap proses dan bahan instruksional termasuk komentar terhadap tes yang digunakan.

- e. Melakukan interview dan mengajukan kuesioner kepada beberapa mahasiswa untuk mendapatkan informasi lebih jauh.
- f. Menggunakan hasil evaluasi kelompok kecil untuk merevisi produk instruksional.

4. Uji Coba Lapangan.

Uji coba lapangan ini dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

- a. Menentukan sampel yang akan digunakan sebanyak 15-30 orang mahasiswa.
- b. Mempersiapkan lingkungan, fasilitas, dan alat-alat yang dibutuhkan sesuai dengan strategi instruksional dan bentuk kegiatan instruksional yang telah ditentukan, yaitu belajar mandiri, pengajaran konvensional, atau PBS.
- c. Melaksanakan kegiatan instruksional sesuai dengan bahan instruksional dan bentuk kegiatan instruksional.
- d. Mengumpulkan data tentang kualitas proses instruksional dan bahan instruksional termasuk bahan belajar, pedoman mahasiswa, dan tes. Pengumpulan ini dapat dilakukan dengan memberikan kuesioner, interview dengan mahasiswa atau kombinasi keduanya. Disamping itu, pengembang instruksional mengumpulkan data dengan mengobservasi proses

kegiatan mahasiswa dan keadaan lingkungan. Kegiatan instruksional tersebut untuk mendapatkan informasi tentang kurang-sesuaiannya dengan strategi instruksional yang telah ditetapkan.

- e. Menyelenggarakan tes awal dan tes akhir untuk mengetahui efektifitas kegiatan instruksional tersebut. Hasil tes ini tidak digunakan untuk menentukan terus digunakan atau dibatalkannya penggunaan produk instruksional tersebut, tetapi untuk mengetahui seberapa besar lagi usaha yang harus dilakukan pengembang instruksional untuk meningkatkan kualitasnya.

BAB XI

PROPOSAL EVALUASI FORMATIF

A. Latar Belakang

Evaluasi formatif ini dapat diartikan sebagai penyediaan dan penggunaan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka perbaikan dan pengembangan desain mata kuliah Metode Pembelajaran Bahasa Arab (MPBA) ini. Apakah desain yang dirancang sudah sistematis dan benar-benar efektif dalam proses pembelajarannya dan mendapatkan hasil yang baik dan maksimal sesuai apa yang diharapkan.

B. Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan informasi seputar desain instruksional mata kuliah Metode Pembelajaran Bahasa Arab yang telah disusun, dikembangkan atau dipilih. Apakah desain yang telah dirancang secara sistematis tersebut benar-benar efektif dalam mencapai tujuannya, ataukah masih perlu direvisi agar mahasiswa dan dosen dengan menggunakannya akan lebih efektif dan lebih efisien

C. Manfaat

Evaluasi desain instruksional ini diharapkan bermanfaat terutama :

1. Bagi Dosen sendiri ebagai perancang dan pelaksana

desain instruksional mata kuliah ini sehingga mendapatkan keterangan tentang kekurangan produk Instruksional. Sebagai informasi yang akan menjadi petunjuk dalam merevisi komponen-komponen dalam produk instruksional yang kurang sesuai. Desain Instruksional yang telah disusun, dan lebih dari itu adalah untuk perbaikan teknik dan metode dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Mahasiswa sebagai obyek / sasaran pembelajaran, sehingga dapat memperoleh hasil/ prestasi maksimal sesuai tujuan yang diharapkan.

D. Tahap Evaluasi Formatif

Pengumpulan informasi ini dapat dilakukan melalui :

1. Review oleh para ahli di luar pengembang

instruksional, hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang :

- a. Validitas isi atau materi produk Instruksional.
- b. Validitas desain instruksional.
- c. Validitas media.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam review terhadap ahli adalah :

- a. Mengundang satu orang ahli di luar pengembang instruksional

- b. Menjelaskan proses pelaksanaan pengembangan bahan instruksional
- c. Meminta komentar tentang kualitas bahan instruksional. Komentar ini dapat diperoleh dengan salah satu cara berikut ini:
 - 1. Memberikan kuesioner
 - 2. Wawancara
 - 3. Diskusi terbuka dengan membahas kualitas bahan instruksional.

2. Evaluasi satu-satu (individual).

Evaluasi ini dilakukan antara pengembang instruksional dengan dua atau tiga orang mahasiswa secara individual. Mahasiswa yang dipilih adalah yang memiliki ciri-ciri seperti populasi sasaran sebanyak tiga orang (yang terdiri dari satu orang dosen dan dua orang mahasiswa).

Maksud evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengurangi kesalahan-kesalahan secara nyata terdapat dalam bahan instruksional. Disamping itu juga untuk mendapatkan komentar dari mahasiswa tentang isi atau materi pelajaran, dimana materi pelajarannya sudah relevan dengan butir-butir

kompetensi yang diharapkan.

3. Evaluasi kelompok kecil.

Setelah desain instruksional dievaluasikan secara individual (satu-satu), selanjutnya diadakan lagi evaluasi terhadap sekelompok kecil mahasiswa yang terdiri dari 8 - 12 orang. Kelompok ini harus representatif dan tidak boleh diambil dari 3 orang yang telah mengikuti evaluasi individual.

Maksud evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan kegiatan intruksional. Masukan diharapkan bukan hanya tentang bahan intruksional tetapi juga proses instruksional.

4. Uji Coba lapangan

Uji coba lapangan ini adalah untuk mengidentifikasi kekurangan produk instruksional. Jumlah mahasiswa yang dijadikan uji coba adalah 17 orang mahasiswa semester V jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

E. Komponen-komponen Yang di Evaluasi

- a. Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
- b. GBPP dan SAP

- c. Bahan Ajar
- d. Metode Pembelajaran
- e. Media Pembelajaran
- f. Tes formatif

F. Sumber-sumber yang dibutuhkan

Fasilitas, alat-alat dan waktu.

Tenaga pelaksana evaluasi.

Instrumen evaluasi, seperti kuesioner, pedoman interview, checklist, tes, skala sikap dan lain-lain

Responden: adalah mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Arab IAIN Raden Intan Bandar Lampung semester V

Biaya

F. Jadwal Evaluasi Formatif

- 2. Review oleh para ahli di luar pengembang instruksional, dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2012.
- 3. Evaluasi satu-satu (individual), dilakukan pada tanggal 18 Juni 2012
- 4. Evaluasi kelompok kecil, dilakukan pada tanggal 21 juni 2012.
- 5. Uji Coba lapangan, dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2012.

G. Tehnik Analisis Data.

1. Analisis Butir Soal : Meliputi karakteristik butir soal yaitu: (1) tingkat kesukaran, (2) daya beda butir soal, dan (3) berfungsi atau tidaknya pilihan (*option*) .
2. Analisis Perangkat soal : Perangkat soal akan dianalisis mutunya dengan menggunakan dua spesifikasi pula,yaitu: (1) validitas dan (2) Reliabilitas. Dengan menggunakan bantuan analisis SPSS.

BAB XII

LAPORAN EVALUASI FORMATIF

A. Proses Pengumpulan Data

1. Data dikumpulkan oleh penyusun desain instruksional.
2. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan tanggal 15 Juni sampai 30 Juni 2012 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
3. Melakukan wawancara terhadap satu orang ahli : bagaimana pendapatnya tentang desain yang telah disusun, (validitas isi, validitas desain, dan validitas media)
4. Melakukan wawancara terhadap 3 orang mahasiswa dalam rangka evaluasi individual.
5. Menyebarkan kuesioner (angket) terhadap 10 orang mahasiswa dalam rangka evaluasi kelompok kecil, untuk mengetahui kesesuaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, serta tingkat kesukaran soal secara rasional. Bentuk soal adalah soal objectif dengan empat alternatif jawaban, dan soal uraian dan praktek. Soal-soal tersebut diambil dari TIK.
6. Hasil Pengumpulan Data
7. Hasil Review Ahli
8. Review ini dilakukan dengan mengadakan wawancara

dengan Drs. Syaiful Anwar, M. Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.

9. Adapun Hasil Review yang berhasil dikumpulkan adalah sebagai berikut :

Tabel. 1. Hasil Review Ahli

No	Aspek yang direview	Informasi dan komentar yang diperoleh
1.	Validitas Isi	Isi atau materi sudah benar menurut bidang keilmuannya dan relevan dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan
2.	Validitas Desain	Penyusunan desain sudah benar dan sistematis sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan
3.	Validitas Media dan Bahasa	Penggunaan Media sudah cukup, dan penggunaan bahasa penulisan baik dalam bahan ajar maupun desain sudah baik dan benar.

Keterangan :

No	Aspek yang dinilai	Hasil Wawancara																
		S S D	S D	S M D	M D	C M D	S M	M	C M	T M	S T M	S S	S	C S	T S	S T S	R D M	T R D M
1	Pemahaman tentang materi bahan ajar				X X	X												
2	Kegiatan Pembelajaran							X X	X									
3	Sistematika Bahan Ajar													X X	X			
4	Butir Soal																X X X	

SSD = Sangat Sulit SM = Sangat Menarik
SD = Difahami M = Menarik
SMD = Sulit Difahami CM = Cukup Menarik
MD = Sangat Mudah TM = Tidak Menarik
CMD = Difahami STM = Sangat Tidak
Mudah Difahami Menarik
Cukup Mudah
Difahami

SS = Sangat Sistematis RDM = Relevan Dengan
S = Sistematis TRDM = Materi
CS = Cukup Sistematis Tidak Relevan

TS = Tidak Sistematis Dengan Materi
STS = Sangat Tidak Sistematis

1. Hasil Evaluasi Individu

Review ini dilakukan dengan mengadakan wawancara terhadap 3 orang mahasiswa semester III, 3 orang mahasiswa semester V dan 2 orang mahasiswa semester VII, pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Adapun hasil wawancara tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

2. Hasil Evaluasi Kelompok (Evaluasi kelompok kecil)

Evaluasi kelompok dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa jurusan Pendidikan bahasa Arab IAIN Raden Intan Bandar Lampung pada semester I, semester III dan semester VII, di luar mahasiswa yang telah mengikuti evaluasi satu-satu (individu).

Adapun hasil evaluasi kelompok kecil tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

Hasil Evaluasi Kelompok dapat dilihat pada atabel

berikut ini:

No	Aspek Yang dinilai	Komentar / informasi yang diperoleh
1	Proses Pelaksanaan pembelajaran	<p>6. Interaksi antara dosen dan mahasiswa sudah baik.</p> <p>7. Dalam kegiatan pembelajaran sudah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh mahasiswa.</p> <p>8. Harus lebih diperbanyak praktek daripada teori, karena materinya .</p> <p>9. Distribusi waktu agar lebih diperhatikan.</p> <p>10. Harus lebih memprioritaskan dan memperhatikan yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang Qira'atul Qur'an.</p>
2	Kwalitas Bahan Ajar	<p>Bahan ajar sudah disusun secara sistematis.</p> <p>Lebih diperbanyak pemberian contoh.</p>
3	Alat Evaluasi (instrument tes)	<p>Alat evaluasi yang digunakan seperti tes sudah diberikan, baik tes tertulis maupun tes lisan atau praktek, namun harus lebih difokuskan pada tes lisan/praktek.</p>
4	Metode dan tehnik yang digunakan	<p>Sudah cukup baik dan menarik, sehingga pembelajarannya tidak membosankan.</p> <p>Harus lebih bervariasi.</p>

3. Hasil uji coba lapangan

Evaluasi ini dilakukan terhadap 17 orang mahasiswa. Alat evaluasi yang digunakan adalah bentuk **tes tertulis** dalam bentuk *multiple choice* (pilihan ganda) sebanyak 5 soal dan **tes essay** sebanyak 2 soal dan **tes praktek** (dengan memilih menggunakan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang dikuasai oleh mahasiswa).

Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

B. Analisis Butir Soal

1. Analisis Soal

Analisis soal mencakup analisis butir soal dan analisis perangkat soal. Dalam analisis butir soal, perhatian terutama ditujukan kepada menilai butir soal yang berdasarkan pada tiga karakteristik butir soal yaitu: (1) tingkat kesukaran, (2) daya beda butir soal, dan (3) berfungsi atau tidaknya pilihan (*option*) . Mutu butir soal tersebut akan dipertimbangkan atas dasar tiga karakteristik ini. Perangkat soal akan dianalisis mutunya dengan menggunakan dua spesifikasi pula,yaitu: (1) validitas dan (2) Reliabilitas.

2. Karakteristik Butir Soal

1. Tingkat Kesukaran

Rumus yang dipergunakan untuk menghitung tingkat kesukaran ialah:

$$p = \frac{\text{Jumlah yang menjawab benar}}{\text{Jumlah seluruh peserta tes}}$$

Tabel 3. Hasil Tes Pilihan Ganda

Nomor Subjek	Nomor Item					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	1	1	1	1	0	4
2	1	1	1	1	1	5
3	1	1	1	1	0	4
4	1	0	1	1	1	4
5	1	1	0	1	0	3
6	1	0	0	1	1	3
7	1	1	1	1	0	4
8	1	0	1	0	0	2
9	1	0	1	1	1	4
10	1	1	0	1	0	3
11	1	1	1	1	1	5
12	1	1	1	0	0	3

13	1	1	0	0	1	3
14	1	1	1	1	0	4
15	1	1	0	0	1	3
16	1	1	1	1	0	4
17	1	1	1	1	0	4
N						17
Jmh	17	13	12	13	10	17
P	1.00	0,76	0,71	0,76	0,59	

Keterangan: a. 1 = jawaban benar
b. 0 = jawaban salah
c. butir soal hanya 5 buah
d. p = tingkat kesukaran

Tabel. 3.1 Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Nilai P
Sukar	-0.25
Sedang	0.26-0.27
mudah	0.76-1.00

Soal no.1

$$P = \frac{17}{17} = 1.00$$

Tingkat kesukaran butir tes nomor 4 adalah 15 : 20, soal pada nomor 4 ini memiliki kategori soal yang tingkat kesukarannya mudah untuk kelompok peserta tes ini.

Soal no : 2

$$P = \frac{13}{17} = 0,76$$

Tingkat kesukaran butir tes nomor 4 adalah 15 : 20, soal pada nomor 4 ini memiliki kategori soal yang tingkat kesukarannya mudah untuk kelompok peserta tes ini.

Soal no : 3

$$P = \frac{12}{17} = 0,71$$

Tingkat kesukaran butir tes nomor 3 adalah 15 : 20, soal pada nomor 4 ini memiliki kategori soal yang tingkat kesukarannya mudah untuk kelompok peserta tes ini

Soal no : 4

$$P = \frac{13}{17} = 0,76$$

Tingkat kesukaran butir tes nomor 4 adalah 15 : 20, soal pada nomor 4 ini memiliki kategori soal yang tingkat kesukarannya mudah untuk kelompok peserta tes ini.

Soal no : 5

$$P = \frac{10}{17} = 0,59$$

Tingkat kesukaran butir tes nomor 4 adalah 15 : 20, soal pada nomor 4 ini memiliki kategori soal yang tingkat kesukarannya mudah untuk kelompok peserta tes ini.

Adapun untuk mengetahui tingkat kesukaran perangkat soal (naskah ujian) dapat ditentukan dengan menjumlahkan tingkat kesukaran semua butir soal, kemudian dibagi dengan jumlah butir soal. Secara singkat tingkat kesukaran perangkat soal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P (\text{naskah ujian soal}) = \frac{\text{Jml } b}{N}$$

Dimana p = tingkat kesukaran naskah soal

b = tingkat kesukaran butir soal

N= jumlah butir soal

$$P(\text{naskah ujian}) = \frac{1.00+0.76+0.71+0.76+0.59}{5} = 0,764\dots$$

Naskah ujian ini memiliki tingkat kesukaran sebesar 0,7, artinya naskah ujian ini tergolong dalam kategori tingkat kesukaran sedang.

2. Daya Beda

Daya beda butir soal merupakan indeks yang mewujudkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah) diantara para peserta tes. Dalam uji coba ini digunakan sampel sebanyak 17

orang yang terdiri dari 8 orang yang termasuk pada kelompok atas, serta sisanya, adalah yang masuk dalam kelompok bawah.

. Tabel .3.2. Daftar Siswa Kelompok Atas

Nomor Subjek	Nomor Item					Jumlah
	1	2	3	4	5	
2	1	1	1	1	1	5
11	1	1	1	1	1	5
1	1	1	1	1	0	4
3	1	1	1	1	0	4
4	1	0	1	1	1	4
7	1	1	1	1	0	4
14	1	1	1	1	0	4
16	1	1	1	1	0	4

Tabel. 3.3.Daftar Siswa Kelompok Bawah

Nomor Subjek	Nomor Item					Jumlah
	1	2	3	4	5	
5	1	1	0	1	0	3
6	1	0	0	1	1	3
10	1	1	0	1	0	3
12	1	1	1	0	0	3
13	1	1	0	0	1	3

15	1	1	0	0	1	3
8	1	0	1	0	0	2

$$D = \frac{Ba - Bb}{0.5T}$$

0.5T

Keterangan :D = daya beda

Ba = jumlah kelompok atas yang menjawab benar

Bb = jumlah kelompok bawah yang menjawab benar

T = jumlah peserta tes.

Soal no. 1

Kelompok atas, dan kelompok bawah semua dapat menjawab benar untuk nomor 1 adalah 17 orang. Dengan demikian proporsi kelompok atas dan kelompok bawah dalam hal ini sama. jadi daya beda butir soal nomor 1 adalah

$$17 - 17 = 0.$$

Soal no. 2.

Kelompok atas yang menjawab benar pada soal nomor 2 adalah 5 orang. Sedangkan kelompok bawah yang menjawab benar adalah 7 orang. Dengan demikian proporsi kelompok atas yang menjawab benar adalah 0.5, dan kelompok bawah 0.7. jadi daya beda butir soal nomor 2 adalah $0.5 - 0.7 = - 0.2$

Soal no. 3

Kelompok atas yang menjawab benar pada soal nomor 3 adalah 8 orang. Sedangkan kelompok bawah yang menjawab benar adalah hanya 2 orang. Proporsi kelompok atas yang

menjawab benar adalah 0,8, dan kelompok bawah 0.2. jadi daya beda butir soal nomor 3 adalah $0.8 - 0.2 = 0.6$

Soal no. 4

Kelompok atas yang menjawab benar pada soal nomor 4 adalah 8 orang. Sedangkan kelompok bawah yang menjawab benar adalah hanya 3 orang. Proporsi kelompok atas yang menjawab benar adalah 0.8, dan kelompok bawah 0.3. jadi daya beda butir soal nomor 3 adalah $0.8 - 0.3 = 0.5$

Soal no. 5

Kelompok atas yang menjawab benar pada soal nomor 5 adalah 3 orang. Sedangkan kelompok bawah yang menjawab benar adalah hanya 3 orang. Proporsi kelompok atas yang menjawab benar adalah 0.3 , dan kelompok bawah 0.3. jadi daya beda butir soal nomor 5 adalah $0.3 - 0.3 = 0$.

Daya beda butir soal nomor 2, dianggap kurang memadai. Sedangkan daya beda pada soal nomor 1,nomor 3, nomor 4 dan nomor 5, sudah cukup memadai. Pada daya beda butir soal nomor 2, hanya sebesar 0.2 artinya soal ini dianggap kurang mampu membedakan peserta tes yang mempersiapkan diri dari peserta tes yang tidak mempersiapkan diri. Seperti diungkapkan oleh Zainul dan Nasution: 180, bahwa daya beda untuk sebutir soal dianggap masih memadai apabila sama atau lebih besar dari +0.25. bila lebih kecil dari itu, maka butir soal itu dianggap kurang memadai.

3. Berfungsi tidaknya pilihan (pengecoh)

Tabel-tabel berfungsi tidaknya pilihan (pengecoh)

Butir soal no 1

Kelompok	Pilihan			
	a	b	c	d*
Atas	0	0	0	17
Bawah	0	0	0	17
Jumlah	-	-	-	17

Jawaban yang benar adalah d (diberi tanda bintang) kebanyakan peserta memilih d, pengecoh a,b,c tidak ada yang memilih. Jadi semua pilihan berfungsi.

Butir soal no 2

Kelompok	Pilihan			
	a	b	c*	d
Atas	0	1	7	1
Bawah	0	2	5	1
Jumlah	0	3	12	2

Jawaban yang benar adalah c (diberi tanda bintang) kebanyakan peserta memilih c. Pengecoh b dan d ada yang memilih, tetapi pengecoh a tidak ada yang

memilih. Jadi butir soal no: 2 harus diperbaiki terutama pada pilihan a.

Butir soal no 3

Kelompok	Pilihan			
	a	B	c	d*
Atas	1	1	1	8
Bawah	1	2	0	2
Jumlah	3	3	1	10

Jawaban yang benar adalah d (diberi tanda bintang) kebanyakan peserta memilih d. Pengecoh a,b, c ada yang memilih, jadi semua pilihan berfungsi.

Butir soal no 4

Kelompok	Pilihan			
	a*	B	c	d
Atas	8	0	1	1
Bawah	3	1	2	1
Jumlah	11	1	3	2

Jawaban yang benar adalah a(diberi tanda bintang) kebanyakan peserta memilih a. Pengecoh b, c dan d ada yang memilih. Jadi semua pilihan berfungsi.

Butir soal no 5

Kelompok	Pilihan			
	a	b	c*	d
Atas	1	2	3	2
Bawah	2	2	3	2
Jumlah	3	4	6	4

Jawaban yang benar adalah c(diberi tanda bintang) kebanyakan peserta memilih c. Pengecoh a,b, dan d ada yang memilih. Jadi semua pilihan berfungsi.

3. Karakteristik Perangkat Tes

1..Reliabilitas

Hasil Analisis Reliabilitas Soal Mata Kuliah Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (MPBA) dengan Menggunakan Metode *Cronbach Alpha* dengan Bantuan Program SPSS.

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	Variables
SCALE	3.5000	1.1053	1.0513	5

Item-total Statistics

Reliability Coefficients

N of Cases = 20.0 N of Items = 5

Alpha = 0.2202

Interpretasi Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien reliabilitas 0,2202. Jika nilai koefisien-koefisien reliabilitas tersebut dikonsultasikan dengan klasifikasi koefisien reliabilitas, maka termasuk klasifikasi rendah. Hal ini berarti soal mata kuliah metodologi pembelajaran bahasa Arab adalah tidak reliabel.

Klasifikasi nilai koefisien reliabilitas:

0,81 – 1,00 = Sangat tinggi

0,61 – 0,80 = Tinggi

0,41 – 0,60 = Cukup

0,21 – 0,40 = Rendah

0,00 – 0,20 = Sangat rendah

Suharsimi Arikunto (1998:75):

2. Validitas

Hasil Analisis Validitas Butir Soal dengan Menggunakan

Korelasi *Product Moment* dengan Bantuan Program SPSS.

Correlations

		Total
Butir1	Pearson Correlation	.1
	Sig. (2-tailed)	.
	N	17
Butir2	Pearson Correlation	.289
	Sig. (2-tailed)	.261
	N	17
Butir3	Pearson Correlation	.548*
	Sig. (2-tailed)	.023
	N	17
Butir4	Pearson Correlation	.653**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	17
Butir5	Pearson Correlation	.231
	Sig. (2-tailed)	.373
	N	17
Total	Pearson Correlation	1.000
	Sig. (2-tailed)	.
	N	17

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level

1. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

Interpretasi Hasil Analisis

No. Butir Soal	r_{hitung}	Sig (p)	Keterangan
1	*	*	Tidak Valid
2	0,289	0,261	Tidak Valid
3	0,548	0,023	Valid
4	0,653	0,005	Valid
5	0,231	0,373	Tidak Valid

Ket:

*** Tidak dapat dianalisis karena seluruh jawaban sama (tidak valid)**

Jika Nilai Sig. (p) < 0,05, maka butir soal valid

Jika Nilai Sig. (p) > 0,05, maka butir soal tidak valid

Berdasarkan hasil analisis diperoleh butir nomor 1 tidak valid karena memiliki jawaban sama (konstan), sehingga tidak dapat dianalisis. Kemudian butir soal yang tidak valid adalah butir 3 dan 5 karena memiliki nilai sig. (p) > 0,05, sedangkan butir 3 dan 4 adalah valid karena memiliki nilai sig. (p) < 0,05,

Hasil Analisis Reliabilitas dengan Menggunakan Metode Cronbach Alpha dengan Bantuan Program SPSS.

	N of			
Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	Variables
SCALE	3.6471	.6176	.7859	5

Item-total Statistics

Reliability Coefficients

N of Cases = 17.0

N of Items = 5

Alpha = -.4911

F. Interpretasi Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien reliabilitas - 0,4911. Jika nilai koefisien-keofisien reliabelitas tersebut dikonsultasikan dengan klasifikasi koefisien reliabelitas, maka

termasuk klasifikasi cukup. Hal ini berarti soal mata kuliah metodologi pembelajaran bahasa Arab adalah tidak cukup valid

Klasifikasi nilai koefisien Validitas :

0,81 – 1,00	=
Sangat tinggi	
0,61 – 0,80	=
Tinggi	
0,41 – 0,60	=
Cukup	
0,21 – 0,40	=
Rendah	
0,00 – 0,20	=
Sangat rendah	

Suharsimi Arikunto (1998:75):

Tabel .4. Hasil Tes Tertulis

Nomor Subjek	Nomor Item		Jumlah	Rata-rata
	1	2		
1	40	35	75	3,75
2	50	35	85	4,75
3	45	40	85	4,75
4	40	40	80	40
5	50	50	100	50
6	50	40	90	45
7	40	30	70	35
8	40	35	75	3,75

9	30	30	60	30
10	40	50	90	45
11	45	35	80	40
12	35	50	85	4,25
13	40	40	80	40
14	40	40	80	40
15	35	35	70	35
16	45	45	90	45
17	50	30	80	40
Nilai Maximal			100	
Nilai Minimal			60	

Interpretasi Hasil Tes Essay :

Berdasarkan hasil tes tertulis tersebut dapat diperoleh hasil sebagai berikut , mendapatkan nilai 100 ada 1(satu) orang yaitu no obyek 5, mendapatkan nilai 90 ada 3 (tiga)orang, yaitu no subyek 6, 10, 16, mendapatkan nilai 85 ada 3 (tiga)orang, yaitu no subyek 2, 3, 12, yang mendapatkan nilai 80 ada 5 (lima) orang, yaitu no subyek 4, 11,13, 14 , dan 17, yang mendapatkan nilai 75 ada 2 (dua)orang, yaitu no subyek 1, 8, yang mendapatkan nilai 70 ada 2 (dua) orang, yaitu no subyek 7 dan 15 , yang mendapatkan nilai 65 tidak ada, yang mendapatkan nilai 60 ada 1 (satu) orang, yaitu no subyek 9, dan yang

mendapat kan nilai di bawah 60 tidak ada, jadi dapat diterik kesimpulan bahwa rata-rata hasil tes tertulis adalah baik(nilai minimal 60).

Tabel .5.1.

Hasil Tes Praktek Mengajar (Micro Teaching)

NO SUB- YEK	KETRAM- PILAN MENYUSUN RENCANA PEMBELA- JARAN	KEGIATAN SKENARIO PEMBELAJARAN			JUM- LAH NILAI
	1 (a+b+c+d)	2 (a+b)	3 (a+b+c)	4 (a+b)	
1	30	20	30	5	85
2	35	20	30	5	90
3	35	20	20	5	80
4	30	15	20	5	75
5	35	15	20	5	75
6	30	15	10	10	65
7	35	15	10	10	70
8	25	10	10	10	55
9	15	15	10	10	50

10	20	10	15	10	55
11	25	15	20	10	70
12	30	10	15	10	65
13	20	10	10	10	50
14	25	20	15	10	80
15	15	15	10	5	45
16	25	20	20	10	75
17	15	15	15	15	60

Tabel. 5.2 Interpretasi Hasil Tes Praktek Mengajar (Micro Teaching)

No	No Subyek	Memperoleh Nilai	Jumlah
1	2	90	1
2	1	85	1
3	3, 14	80	2
4	4,5,16	75	3
5	7,11	70	2
6	6,12	65	2
7	17	60	1

8	8,10	55	2
9	9,13	50	2
10	15	45	1
Jumlah =			17

Dengan melihat perolehan nilai praktek mengajar tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai mahasiswa diatas 70, dan hal ini dapat dikatakan sudah cukup baik

C.ANALISIS HASIL EVALUASI

Berdasarkan hasil evaluasi dari ahli (review ahli), evaluasi individu dan evaluasi kelompok kecil yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa hal di bawah ini :

Beberapa kekurangan dari desain dan bahan ajar yang perlu direvisi :

Validitas Media

Berdasarkan masukan dari ahli, penggunaan media masih kurang. Hal ini memang diakui dan perlu penambahan penggunaan media dalam rangka menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Perbaikan yang akan dilakukan adalah dengan menambah penggunaan media yang

dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa seperti penggunaan modul, kaset, rekaman dan VCD.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Komentar dari beberapa mahasiswa ; pengaturan dan pendistribusian waktu dalam pembelajaran hendaknya diperhatikan. Saran ini sangat baik, karena kurangnya pengaturan terhadap penggunaan waktu, akan berdampak kepada proses pembelajaran.

Demikian pula saran untuk memperbanyak praktek dalam pembelajaran, dapat diterima, karena disiplin ilmu ini berkaitan dengan ilmu praktis. Prioritas terhadap mahasiswa yang belum memiliki kemampuan dasar, ini dalam realitasnya akan menghadapi kesulitan, karena akan menimbulkan ketidakadilan dan kecemburuan di kalangan mahasiswa. Perbaikan yang akan dilakukan adalah dengan cara lebih banyak mendistribusikan waktu untuk praktek, yaitu dengan memberikan latihan-latihan membaca teks-teks bahasa Arab, latihan mendengar, latihan bercakap-cakap dan latihan menulis baik yang ditentukan oleh dosen maupun yang dipilih sendiri oleh mahasiswa, sebagai modal untuk dapat menerapkan metode pembelajaran bahasa Arab.

Bahan Ajar

Di dalam bahan ajar harus banyak dikemukakan contoh. Hal

ini memang benar adanya, karena semakin banyak contoh, maka mahasiswa akan semakin mudah untuk memahami suatu materi. Perbaikan yang akan dilakukan adalah dengan memperbanyak contoh yang dikemukakan dalam bahan ajar.

Metode

Metode harus lebih bervariasi. Dengan adanya metode yang bervariasi, maka mahasiswa akan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan rileks dan tidak membosankan. Perbaikan yang dilakukan adalah menggunakan metode yang variatif, seperti ceramah, demonstrasi, penampilan, diskusi, studi mandiri, latihan dengan teman, praktikum, penugasan dan proyek.

Tes

Pemberian tes juga harus terfokus pada tes lisan. Ini dapat dibenarkan, karena tes lisan atau praktek akan memperlancar mahasiswa dalam mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh.

Beberapa hal yang tidak perlu direvisi

Komentar Ahli

Komentar ahli yang mengatakan bahwa isi desain adalah relevan dengan bidang keilmuan dan tujuan instruksional. Demikian juga dengan penyusunan desain yang sudah baik dan sistematis.

Komentar Mahasiswa

Komentar yang mengatakan bahwa ada interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan bahasa yang mudah, penyusunan bahan ajar yang sistematis, adanya evaluasi dalam bentuk tes dan lisan, butir soal yang relevan dengan materi bahan ajar dan metode yang sudah cukup menarik, sehingga pembelajaran menjadi tidak membosankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan review ahli dan evaluasi formatif yang dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : Ada beberapa kekurangan dari desain instruksional yang telah disusun, yaitu penggunaan media belum bervariasi, pengaturan dan pendistribusian waktu yang kurang tepat, pemberian contoh yang lebih banyak, pemberian materi praktek yang lebih banyak, pemilihan metode harus lebih selektif dan bervariasi. Untuk itu perlu adanya penambahan penggunaan media yang relevan, seperti rekaman, model, kaset dan VCD. Pendistribusian waktu akan lebih banyak untuk praktek dengan cara memberikan berbagai latihan membaca ayat-ayat al-Qur'an, baik yang ditentukan oleh dosen maupun yang dipilih oleh mahasiswa. Menggunakan metode yang variatif seperti ceramah,

demonstrasi, diskusi, penugasan, praktikum, latihan dengan teman, penampilan, studi mandiri dan proyek.

Ada beberapa hal yang tidak membutuhkan revisi, yaitu isi dan penyusunan desai yang sudah sistimatis, adanya interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa, penggunaan bahasa yang mudah difahami, bahan ajar sudah sistematis, pemberian evaluasi dalam bentuk tes dan lisan, butir soal sudah relevan dengan materi dan metode yang cukup menarik, sehingga tidak membosankan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Akrom Malibary, et.al., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN)*, Jakarta : DEPAG RI, 1976.
- Anthony, E.M. 1963. "Approach, Method and Technique" in *English Language Teaching*. 17. 63-67.
- Al Khuli. 1982. *Asalib Tadris al Lughah al'Arabiyyah*. Riyadh Mamlakah Al'Arabiyyah Al Sa'udiyah.
- Arif S. Sadiman. at all. 1996. *Media Pendidikan, Pengertian, dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Atwi, Suparrnan. 1991. *Desain Intruksional*. Jakarta. Depdikbud Universitas Terbuka.
- Barlow, Daniel Lenox. 1985. *Educational Psychology: The Teaching Learning Proses*. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Costanzo, W.V. 1989. *The electronic text: Learning to write, read, and reason with computers*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Dale, E. 1969. *Audiovisual Methos in Teaching*. (Third Edition). New York: The Dry den Press, Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Gagne, R.M. (Ed.). 1987. *Instructional Technology: Foundations*. Hillsdale: Lawrence Erlmaum Associates, Publishers.

- Gerlach, V.G. dan Ely, D.P. 1971. *Teaching and Media. A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. (Cetakan ke-7). Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Husein Sulaiman Qurah, *Dirasah Tahliliyah Wa Mawaqif Tathbiqiyah Fi Ta'limi al-Lughah al-Arabiyah Wa al-Din al-Islamii*, al-Qahirah : Dar al-Ma'arif, 1981, Cet. Ke-1.
- HD. Hidayat, Mukhtasar Thuruqi Tadris al-Lughah al-Arabiyah Li Tullabi al-Madaris Wa al-Ma'ahid al-Indunisiyyah, Jakarta : 1986.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruqu Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah*, al-Qohirah : al-Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979, Cet.ke-1.
- Muhammad Athiyah Al-HidayahAbrasyi dan Abu al-Fatah Muhammad al-Tamami al-Mujaz Fi al-Thuruq alTarbiyyah Li Tadris al-Lughah al-Arabiyyah, al-Qahirah: Maktabah Nahdhah Misriyyah, Tanpa Tahun.
- Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1982.
- Nasir Abdullah al-Ghani dan Abdul Hamid Abdullah, *Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyah Li Ghairi al-Nathiqina Bi al-Arabiyah*, Dar al-I'tisham, Tanpa Tahun.
- Ibrahim, Abdulhalim. 1962. *Almuwajjih Alfanniy limu-darrisiy llugat al-Arabiyyah*. Cairo: Daarulmaarif.

- Muhammad Ismail Shinny dkk. 1984. *al Mu'inaat al Bashoriyah fi Ta'limi al Lughoh*. Riyadh: Iami'ah al Malik Saud.
- , 1991. *Dalil al Muallim Ila Istikhdami as Shuwar wa al Bithoqot*. Maktabah at Tarbiyah al Araby li Addauliy al Kholij.
- M.soenardi Djiwandono. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: 11'8.
- Naqah Kamil M. 1985. *Ta'lim al Lughah al 'Arabiyyah*. Makkah AI Mukarromah: Ma'had al Lughah al 'Arabiyyah.
- Nasir Musthofa Abdul Aziz. 1983. *Al Al'ab al Lughowiyah fi Ta'limil Lughoh al Ajnabiyah*. Riyad: al Mamlakah al Arabiyah as Saudiyah.
- Rosyidi, Abdul Wahab, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang, UIN Malang Press, 2009
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A. dan Rahardjito. 1986. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta PT Grafindo Persada
- Silberman. L. Melvin. 2006. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif, (Terjemahan)*. Bandung: Nusa Media.
- Soeparno. 1987. *Media Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Lagos.
- Sudjana, N. dan Rivai, A. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit C. V. Sinar Baru Bandung.
- Suparman, A. 1995. *Desain Instruksional*. Proyek Pendidikan Tinggi Guru, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suyanto, K.K.E. 1999. *Teaching Media*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Thu'aimah, Naqah. 2003. *Thoroiq Tadris al Lughah al'Arabiyyah Lighairi al Nathiqin Biha*. ISESCO.

Walker, D.F. dan Hess, R.D. 1984. *Instructional Software: Principles and Perspectives for Design and Use*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.

Lampiran-lampiran

CONTOH SATUAN ACARA PERKULIAHAN (1)

1. MATA KULIAH : METODE PEMBELAJARAN
- : BAHASA ARAB (MPBA)
2. JUMLAH SKS : 3 SKS
3. WAKTU : 3 X 45 MENIT
4. PERTEMUAN KE :

- 1 MATA KULIAH : METODE
- . JUMLAH SKS : PEMBELAJARAN
- 2 WAKTU : BAHASA ARAB (MPBA)
- . PERTEMUAN : 3 SKS
- 3 PERTEMUAN KE : 3 X 45 MENIT
- .

A. TUJUAN INSTRUKSIONAL

- 1 Umum : Setelah mengikuti mata kuliah ini diharapkan mahasiswa memiliki ketrampilan kebahasaan bahasa Arab dan dapat mengaplikasikannya dengan baik
- .
2 Khusus : Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu :

Menjelaskan empat macam kemahiran bahasa Arab

Memberi contoh empat macam kemahiran bahasa Arab

Mengidentifikasi empat
macam kemahiran bahasa
Arab

Mengaplikasikan empat
macam kemahiran bahasa
Arab

**B. POKOK BAHASAN : EMPAT KEMAHIRAN
KEBAHASAAN DAN CARA MEMBELAJARKANNYA**

C. SUB POKOK BAHASAN :

1. Kemahiran Istima' dan cara membelajarkan istima'.
2. Kemahiran Muhadatsah dan cara membelajarkan hiwar
3. Kemahiran Qiroah dan cara membelajarkan qiroah
4. Kemahiran Kitabah dan cara membelajarkan kitabah

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

	URAIAN KEGITAN INSTRUKSIONAL		MET	MED	W		
					DOS EN	MHS	JML
1	2	3	4	5	6	7	8

P E N D A H U L U A N	Deskripsi	Pentingnya pengetahuan tentang empat kemahiran kebahasaan dan cara membelajarkannya	Ceramah	White board OHP	5	-	5
	Relevansi	Tanpa menguasai empat kemahiran bahasan bahasa arab maka sulit bagi mahasiswa untuk membelajarkannya dengan baik	Diskusi				
	Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	Setelah mengikuti materi empat kemahiran kebahasaan bahasa Arab, maka mahasiswa akan mampu Menjelaskan, memberi contoh, mengidentifikasi dan dapat mengaplikasikan empat macam kemahiran bahasa Arab.		White board OHP	5	-	5

P E N Y A J I A N	Uraian Materi	Penjelasan tentang empat macam kemahiran dalam bahasa Arab 1. Kemahiran Istima' dan cara membelajarkan istima'. 2. Kemahiran Muhadatsah dan cara membelajarkan hiwar 3. Kemahiran Qiroah dan cara membelajarkan qiroah 4. Kemahiran Kitabah dan cara membelajarkan kitabah	Tanya jawab Pena mpi-lan De-mons-trasi Penugasan	O H P White board	15	20	35
C o n t o h		Contoh-contoh mengaplikasikan empat kemahiran dalam bahasa Arab	De-monst-ra-si Pe-nam-pilan	O H P White board	5	20	25

	L a t i h a n	Mahasiswa berlatih mempraktekkan empat kemahiran dalam bahasa Arab	Penugasan Latihan Dengan teman	OHP White board	5	20	25
P E N U T U P	Tes Formatif dan Umpan Balik	Pelaksanaan tes tulis dan lisan untuk melihat penguasaan secara teoritis dan praktis kemahiran bahasa arab Penilaian terhadap hasil tes mahasiswa untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa. Mengidentifikasi tingkat kesulitan yang masih dihadapi oleh mahasiswa berkaitan dengan teori dan latihan	Melaksanakan Tes dan diskusi	Lembar Kerja Dan kisi-kisi penilaian	10	20	30

	Tindak Lanjut	Penjelasan kembali bagian-bagian materi yang belum dimengerti oleh mahasiswa Penugasan : Mempraktekkan empat macam kemahiran dalam bahasa Arab (kemahiran mendengar dan berbicara, membaca) dan membuat karangan sederhana (Insyah Muwajjah bagi kemahiran menulis)	Tanya jawab Penugasan Proyek	OHP White board	10	-	10
--	----------------------	--	------------------------------------	--------------------	----	---	----

F.SUMBER /DAFTAR BACAAN

- A. Akrom Malibary, et.al., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN)*, Jakarta : DEPAG RI, 1976.
- Husein Sulaiman Qurah, *Dirasah Tahliliyah Wa Mawaqif Tathbiqiyah Fi Ta'limi al-Lughah al-Arabiyah Wa al-Din al-Islamii*, al-Qahirah : Dar al-Ma'arif, 1981, Cet. Ke-1.
- HD. Hidayat, Mukhtasar Thuruqi Tadris al-Lughah al-Arabiyah Li Tullabi al-Madaris Wa al-Ma'ahid al-Indunisiyyah, Jakarta : 1986.

Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruqu Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah*, al-Qohirah : al-Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979, Cet.ke-1.

Muhammad Athiyah Al-HidayahAbrasyi dan Abu al-Fatah Muhammad al-Tamami al-Mujaz Fi al-Thuruq alTarbiyyah Li Tadris al-Lughah al-Arabiyyah, al-Qahirah: Maktabah Nahdhah Misriyyah, Tanpa Tahun.

Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1982.

Nasir Abdullah al-Ghani dan Abdul Hamid Abdullah, *Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyah Li Ghairi al-Nathiqina Bi al-Arabiyah*, Dar al-I'tisham, Tanpa Tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Akrom Malibary, et.al., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN)*, Jakarta : DEPAG RI, 1976.
- Anthony, E.M. 1963. "Approach, Method and Technique" in *English Language Teaching*. 17. 63-67.
- Al Khuli. 1982. *Asalib Tadris al Lughah al'Arabiyyah*. Riyadh Mamlakah Al'Arabiyyah Al Sa'udiyah.
- Arif S. Sadiman. at all. 1996. *Media Pendidikan, Pengertian, dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Atwi, Suparrnan. 1991. *Desain Intruksional*. Jakarta. Depdikbud Universitas Terbuka.
- Barlow, Daniel Lenox. 1985. *Educational Psychology: The Teaching Learning Proses*. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Costanzo, W.V. 1989. *The electronic text: Learning to write, read, and reason with computers*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Dale, E. 1969. *Audiovisual Methos in Teaching*. (Third Edition). New York: The Dry den Press, Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Gagne, R.M. (Ed.). 1987. *Instructional Technology: Foundations*. Hillsdale: Lawrence Erlmaum Associates, Publishers.

- Gerlach, V.G. dan Ely, D.P. 1971. *Teaching and Media. A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. (Cetakan ke-7). Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Husein Sulaiman Qurah, *Dirasah Tahliliyah Wa Mawaqif Tathbihiyyah Fi Ta'limi al-Lughah al-Arabiyah Wa al-Din al-Islamii*, al-Qahirah : Dar al-Ma'arif, 1981, Cet. Ke-1.
- HD. Hidayat, Mukhtasar Thuruqi Tadris al-Lughah al-Arabiyah Li Tullabi al-Madaris Wa al-Ma'ahid al-Indunisiyyah, Jakarta : 1986.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruqu Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah*, al-Qohirah : al-Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979, Cet.ke-1.
- Muhammad Athiyah Al-HidayahAbrasyi dan Abu al-Fatah Muhammad al-Tamami al-Mujaz Fi al-Thuruq alTarbiyyah Li Tadris al-Lughah al-Arabiyyah, al-Qahirah: Maktabah Nahdhah Misriyyah, Tanpa Tahun.
- Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1982.
- Nasir Abdullah al-Ghani dan Abdul Hamid Abdullah, *Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyah Li Ghairi al-Nathiqina Bi al-Arabiyah*, Dar al-I'tisham, Tanpa Tahun.
- Ibrahim, Abdulhalim. 1962. *Almuwajjih Alfanniy limu-darrisiy llugat al-Arabiyyah*. Cairo: Daarulmaarif.

- Muhammad Ismail Shinny dkk. 1984. *al Mu'inaat al Bashoriyah fi Ta'limi al Lughoh*. Riyadh: Iami'ah al Malik Saud.
- , 1991. *Dalil al Muallim Ila Istikhdami as Shuwar wa al Bithoqot*. Maktabah at Tarbiyah al Araby li Addauliy al Kholij.
- M.soenardi Djiwandono. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: 11'8.
- Naqah Kamil M. 1985. *Ta'lim al Lughah al 'Arabiyyah*. Makkah AI Mukarromah: Ma'had al Lughah al 'Arabiyyah.
- Nasir Musthofa Abdul Aziz. 1983. *Al Al'ab al Lughowiyah fi Ta'limil Lughoh al Ajnabiyah*. Riyad: al Mamlakah al Arabiyah as Saudiyah.
- Rosyidi, Abdul Wahab, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang, UIN Malang Press, 2009
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A. dan Rahardjito. 1986. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta PT Grafindo Persada
- Silberman. L. Melvin. 2006. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif, (Terjemahan)*. Bandung: Nusa Media.
- Soeparno. 1987. *Media Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Lagos.
- Sudjana, N. dan Rivai, A. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit C. V. Sinar Baru Bandung.
- Suparman, A. 1995. *Desain Instruksional*. Proyek Pendidikan Tinggi Guru, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto, K.K.E. 1999. *Teaching Media*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Thu'aimah, Naqah. 2003. *Thoroiq Tadris al Lughah al'Arabiyyah Lighairi al Nathiqin Biha*. ISESCO.

Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Walker, D.F. dan Hess, R.D. 1984. *Instructional Software: Principles and Perspectives for Design and Use*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.